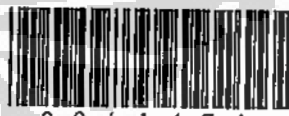


Tgl. Menerima : 06-07-09
Jenis / Sumbangan : Hadiah
Nomor Induk : 1474
Kategori : Lop. Penelitian Gin Wogh

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI PADA REMAJA
DI DEPOK TAHUN 2009**

LAPORAN PENELITIAN

Nama : Leo Ginting
NPM : 1305000659



0 9 / 1 4 7 4

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM SARJANA
DEPOK
MEI 2009**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI
PADA REMAJA DI DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Ajar Riset Keperawatan
dan Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar
Sarjana Keperawatan**

**Nama: Leo Ginting
NPM : 1305000659**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM SARJANA
DEPOK
MEI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Leo Ginting

NPM : 1305000659

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Mei 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Leo Ginting
NPM : 1305000659
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan
Pembentukan Kosep Diri: Harga Remaja
di Depok Tahun 2009

Telah disetujui dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada program sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani SKp., M.Kep)
NIP 132 161 165

Menyetujui,

Pembimbing Riset



(Lestari Sukmarini, SKp., MNS)
NIP 132 161 163

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Mei 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, buat berkatNya yang telah melimpahkan rahmat dan bimbinganNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja di Depok”, disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk dan dorongan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, SKp., M.Kep., selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Lestari Sukmarini, SKp., MNS, selaku pembimbing riset yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan kepada peneliti.
4. Para dosen: Ibu Budi, Ibu Roro, Ibu Dewi Gayatri, Ibu Hanny, yang sudah mengajar di mata ajar Riset Keperawatan.
5. Bapak Drs. H. Sukandi Mustafa, selaku kepala sekolah di SMAN 2 Depok, yang telah member ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Dra. Hj. Anni Siti Syahidah, selaku wakil kepala sekolah bidang Humas yang dengan ramah telah menerima peneliti dan banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian.

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

7. Ibu Dra. Susi Dwi Susanti, selaku guru BK yang juga turut membantu dalam pengumpulan data.
8. Siswa-siswi SMAN 2 Depok, yang sudah bersedia menjadi responden.
9. Orang tua, Abang-Kakak dan keponakan aku: Melly, Armanda, Erwita, Aljo, Dian, Brema, Ucok, Stevi, Stella dan Egi, yang telah mendukung, memberikan bantuan moril, materil serta sumber inspirasi dan motivasi bagi peneliti. "Leo sayang kafian".
10. Zani, my lovely girl, yang sudah banyak membantu mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data sampai pengolahan data dan dengan setia memberi dukungan serta terus memotivasi peneliti. Thanks God, You bless me by Zani. Thanks my honey, I love you very much!
11. Teman-teman PERTIWAT, terkhususnya angkatan 2005; Irma, Ira, Mikha, Eby, Nda, Chriss, Bora, Hanna, Dotty, Bolon, Juli, Edit dan Nopi, yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada peneliti.
12. All my friends in 2005's class, akhirnya selesai juga ya...
13. Imelda dan Alda, selaku teman satu bimbingan riset, semangat yach...
14. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti banyak mengalami suka dan duka selama proses pembuatan proposal sampai penyusunan laporan penelitian ini. Peneliti sangat menyadari kalau laporan ini masih jauh dari sempurna, tapi peneliti berharap semoga peneliti dapat member manfaat.

Depok, 22 Mei 2009

Peneliti

Leo Ginting

v

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leo Ginting

NPM : 1305000659

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Penelitian Keperawatan

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya saya dengan judul:

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri:
Harga Diri Remaja di Depok Tahun 2009**

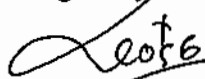
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada Tanggal 22 Mei 2009

Yang menyatakan


(Leo Ginting)

ABSTRAK

Nama : Leo Ginting

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri:
Harga Diri Remaja di Depok Tahun 2009

Pola asuh orang tua mempengaruhi karakteristik anaknya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri remaja. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi, dilakukan terhadap 95 responden di salah satu SMA negeri di Depok. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis melalui Chi Square dengan tingkat kemaknaan 0,1. Hasilnya mendapatkan $p\ value = 0,004$ dan ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri remaja. Pola asuh yang paling efektif membentuk konsep diri: harga diri remaja tinggi (66,7 %) adalah demokratis, sementara penerapan otoriter dan permisif dalam keluarga perlu ditinjau ulang karena cenderung membentuk harga diri remaja kurang baik.

Kata kunci:

Konsep diri: harga diri rendah, konsep diri: harga diri tinggi, pola asuh orang tua (otoriter, permisif dan demokratis), remaja.

ABSTRACT

Name : Leo Ginting

Study Program: Bachelor Degree

Title : Relation Parenting Style with Adolescent's Self Concept: Self Esteem in Depok 2009

Parenting style influences characteristic children. On behalf that statement, identifying relation parenting style with adolescent's self concept: self esteem is purpose this research. This research utilized descriptive correlation design that consists of 95 adolescents from one of senior high school in Depok. Collecting data used questioner and was analyzed by Chi Square test with significance level is 0.1 and resulting p value is 0.004. It means there is relationship parenting style with adolescent's self concept: self esteem. Adolescent who perceived authoritative parenting style reported have higher levels of self concept: self-esteem than adolescents raised in authoritarian and permissive homes, so it is important to re-consider to using authoritarian and permissive parenting style because it makes lower adolescent's self concept: self esteem.

Key words:

Adolescents, high self concept: self esteem, low self concept: self esteem, parenting style (authoritarian, permissive and authoritative).

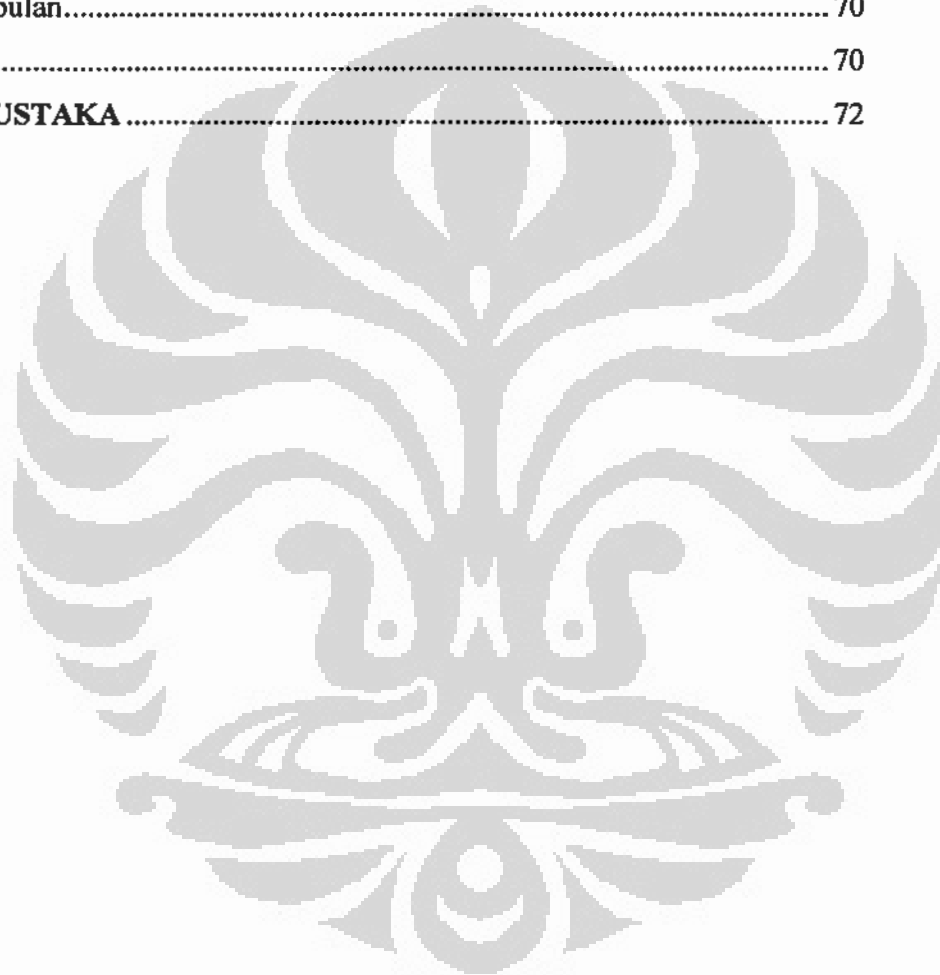
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Tentang Remaja.....	6
A. 1. Batasan Usia Remaja.....	6
A. 2. Karakteristik Remaja.....	6
A. 3. Tugas Perkembangan Remaja	7
A. 4. Masalah Tugas Perkembangan Remaja.....	7
A. 5. Teori-Teori Perkembangan Remaja	8
A. 5. 1. Teori Psikoanalisis	8
A. 5. 1. 1. Teori Freud	8
A. 5. 1. 2. Teori Erikson	10
A. 5. 2. Teori Kognitif.....	11
A. 5. 2. 1. Teori Piaget	11
A. 5. 2. 2. Teori Pemrosesan Informasi.....	12

B. Tinjauan Tentang Konsep Diri	13
B. 1. Pengertian Konsep Diri	13
B. 2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	13
B. 3. Pembagian Konsep Diri.....	14
C. Tinjauan Tentang Harga Diri.....	15
C. 1. Pengertian Harga Diri.....	15
C. 2. Karakteristik Harga Diri	15
C. 3. Pembentukan Harga Diri	16
C. 4. Aspek-Aspek dalam Harga Diri	16
C. 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	17
C. 6. Harga Diri Remaja.....	21
D. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua.....	22
D. 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	22
D. 2. Jenis Pola Asuh Orang Tua	22
E. Kerangka Teori	24
BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	26
A. Kerangka Konsep	27
B. Hipotesis Penelitian.....	28
C. Variabel Penelitian	29
BAB IV. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian	34
B. Populasi dan Sampeel	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
D. Etika Penelitian	38
E. Alat Pengumpul Data.....	39
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
G. Pengolahan dan Analisis Data	43
H. Sarana Penelitian.....	46
I. Jadwal Kegiatan.....	48
BAB V. HASIL PENELITIAN.....	48
A. Karakteristik Responden.....	48
B. Distribusi Frekuensi dan Proporsi Pola Asuh	55
C. Distribusi Frekuensi dan Proporsi Konsep Diri: Harga Diri Remaja	56

D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri: Harga Diri remaja 57

BAB VI. PEMBAHASAN.....	59
A. Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian	59
B. Keterbatasan Penelitian	67
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72



DAFTAR TABEL

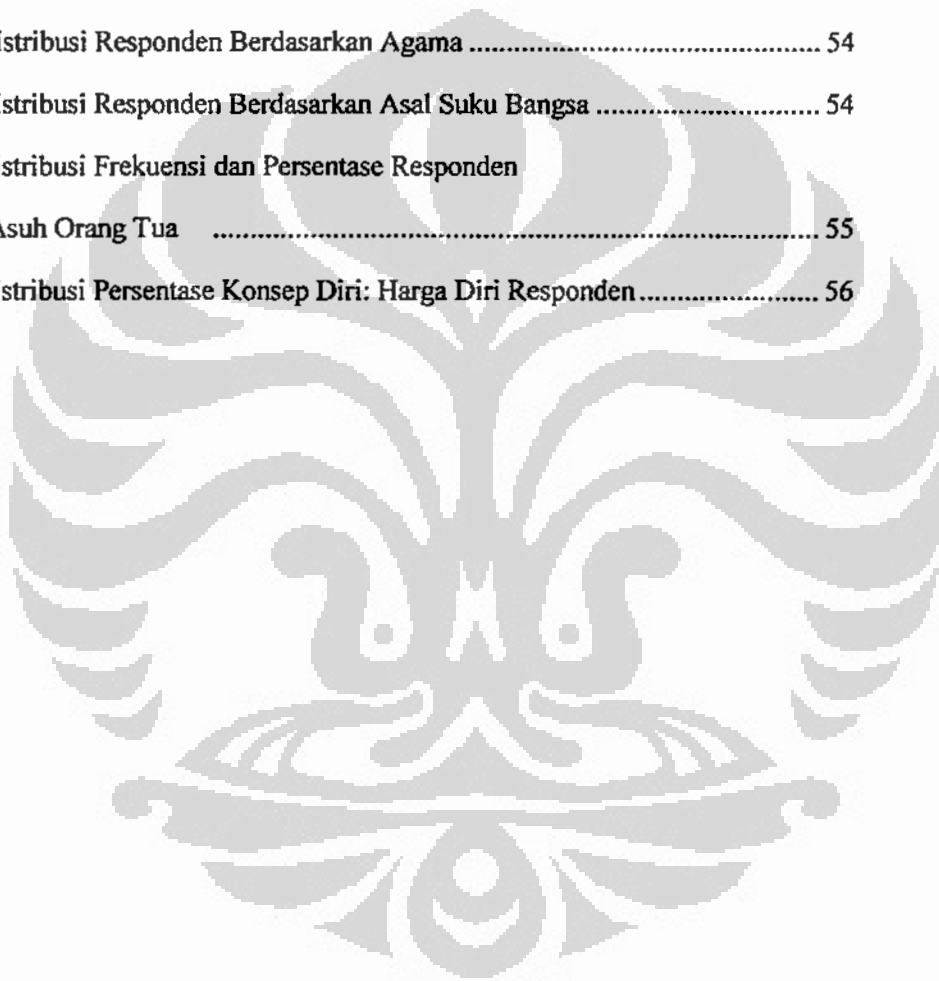
Tabel 3.1 Variabel Independen Penelitia	29
Tabel 3.2 Variabel Dependen Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Bentuk Jawaban Pertanyaan atau Pernyataan pada Skala Likert	42
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Data Demografi.....	49
Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Umur (Tahun)	50
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak dalam 1 Keluarga....	51
Tabel 5.4 Distribusi Responden Pada Analisis Chi Square	
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan	
Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian Terkait Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep diri: Harga Diri pada Remaja	25
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja Depok Tahun 2009.....	27
Gambar 4.1 Desain Penelitian Cross Sectional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja di Depok Tahun 2009	35
Gambar 6.1 Alogaritma Hubungan Status Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri: Harga Diri Remaja	62

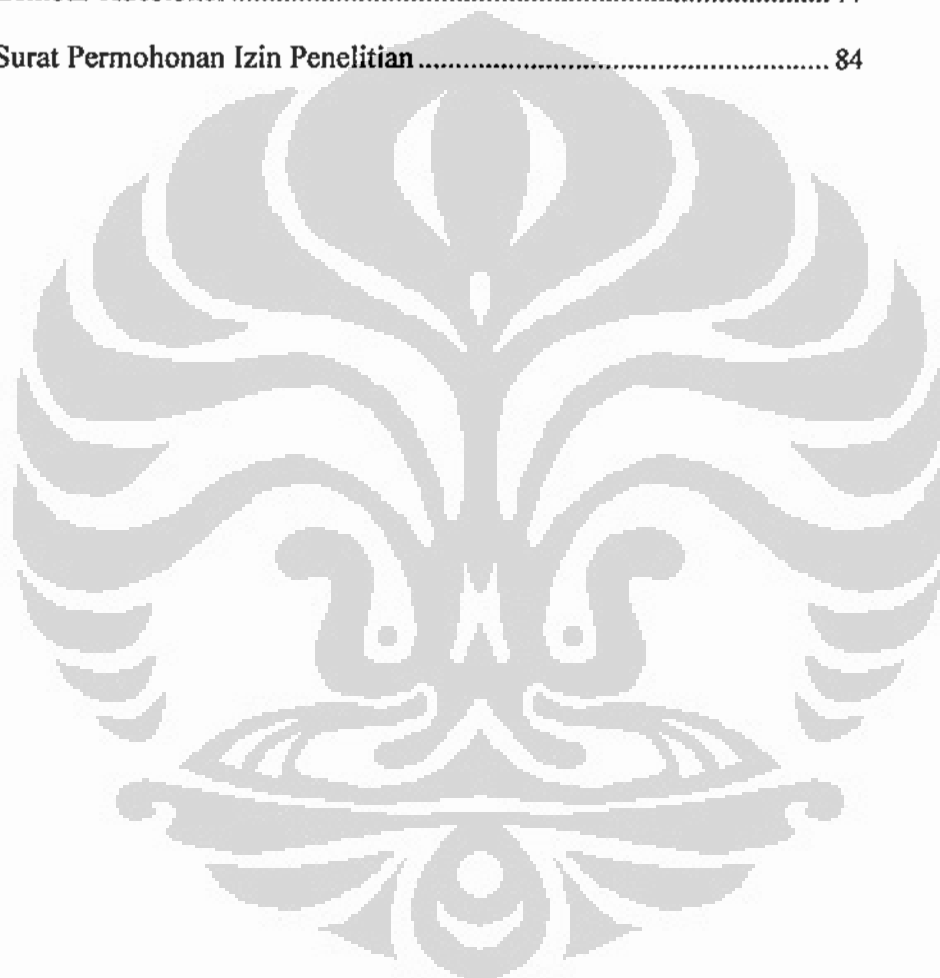
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin... 51
Diagram 5.2 Distribusi Persentase Responden Menurut Status Anak Dalam Keluarga... 52
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Orang Tua..... 53
Diagram 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Agama 54
Diagram 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Asal Suku Bangsa 54
Diagram 5.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua 55
Diagram 5.7 Distribusi Persentase Konsep Diri: Harga Diri Responden..... 56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Informasi.....	74
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden.....	76
Lampiran 3. Lembar Kuesioner.....	77
Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	84



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 sampai 20 tahu (Donna L. Wong, 2004). Masa remaja ini merupakan masa transisi yang menjembatani masa kanak-kanak yang tidak matang ke masa dewasa yang matang. Dengan kata lain masa remaja merupakan masa proses perubahan sifat individu dari kanak-kanak menjadi lebih dewasa.

Masa remaja hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja dalam beradaptasi terhadap tumbuh kembang yang dialaminya, termasuk pembentukan konsep diri (Yahya Ma'shum dan Chatarina Wahyurini, 2002). Pada masa remaja konsep diri merupakan inti dari kepribadian (Hurlock, 1973 dalam Yati, 2008). Jadi, masa remaja merupakan periode tumbuh kembang manusia yang sangat perlu diperhatikan dalam membentuk karakter sikap prilaku sesuai dengan konsep dirinya di kemudian hari.

Konsep diri sendiri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Qumana, 2008). Konsep diri terdiri dari beberapa komponen, seperti: citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa peran dan identitas pribadi (Stuart, 2002). Tetapi pada penelitian ini konsep diri akan difokuskan pada harga diri. Sikap dan perilaku seorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari menunjukkan konsep dirinya positif atau negatif.

Hasil studi di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja (Tambunan, 2001). Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dirinya, baik fisik, mental, emosional, spiritual maupun sosialnya, sehingga menentukan apakah ia memiliki harga diri positif atau negatif. Namun perlu diketahui bahwa, konsep diri atau harga diri tidak langsung dibentuk pada masa remaja dengan mengabaikan tahap tumbuh kembang sebelumnya.

Konsep diri termasuk didalamnya harga diri, terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari bayi hingga dewasa (Qumana, 2008). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas. Konsep diri dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realita (Stuart, 2002), dimana proses pembentukan konsep diri: harga diri dimulai sejak masa bayi. Dengan kata lain, proses pembentukan harga diri terjadi dengan sendirinya seiring proses interaksi yang terjadi didalamnya.

Interaksi yang berkesinambungan dapat dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Konsep diri sebagai suatu objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya (Mead, 1934 dalam R.B Burns, 1993 hal. 19). Interaksi sosial pertama kali dipelajari melalui keluarga.

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang universal dan yang terutama (R.B Burns 1993 hal 256). Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga melalui pola asuh orang tua secara kuat sangat mempengaruhi tingkat perkembangan individu dalam pencapaian kesuksesan atau kegagalan dalam pergaulan dalam masyarakat (Friedman, 1998). Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh orangtua/keluarga memiliki dampak pada konsep diri: harga diri anak, baik positif atau negatif (Behrens, 1954 dalam Burns, 1993, Papalia dan Olds, 1993 dalam Petranto, 2006, Stott, 1939, Surya, 2008). Banyaknya penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua/keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak.

Aat Sriati dalam hasil penelitiannya di Sumedang pada tahun 2006, terkait harga diri remaja sebelum dan sesudah *training* pengembangan diri yang dilakukan pada remaja di daerah tersebut menunjukkan bahwa sebelum *training* ada 85, 71% yang harga dirinya rendah dan sesudah *training*, remaja yang harga diri rendah turun 14, 81% menjadi 61, 9%. *Training* pengembangan diri pada keluarga yang memiliki pola asuh yang baik seharusnya tidak perlu dilakukan, karena pada keluarga yang pola asuhnya baik diduga akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan diri

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa terpenting bagi seseorang untuk menemukan jati dirinya (Hollingworth, dalam Jersild, 1965; Yanti, 2008). Penjelasan tentang diri akan dimulai dari informasi mengenai pemahaman diri remaja dan kemudian rasa percaya dan konsep diri (Santrock, 2003). Semua hal diatas dapat dipelajari melalui pola asuh orang tua karena berperan dalam menentukan ada tidaknya kesempatan anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Pengembangan diri dapat mempengaruhi konsep diri: harga diri pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Aat Sriati yang menunjukkan bahwa *training* pengembangan diri mampu meningkatkan harga diri remaja. Sama halnya dengan penelitian Scott (1939) juga menyatakan bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri.

Dari dua hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengupas lebih spesifik hubungan pola asuh orang tua dan aspek harga diri sebagai salah satu bentuk konsep diri pada remaja. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja, serta bagaimana hubungan masing-masing pola asuh terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada anak remaja.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

b. Tujuan Khusus

- Teridentifikasi data demografi responden: usia, jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga, status dalam keluarga, status orang tua tunggal/*single*, agama dan suku.
- Teridentifikasi jenis pola asuh orangtua.
- Teridentifikasi konsep diri: harga diri responden remaja.
- Teridentifikasi hubungan jenis pola asuh orangtua dengan konsep diri: harga diri pada remaja.
- Teridentifikasi pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri remaja positif/ tinggi.

D. MANFAAT PENELITIAN

➤ Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja, dan menstimulus pemikiran lainnya tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

➤ Secara Aplikatif

1. Bagi Profesi Keperawatan

a) Pelayanan Asuhan Keperawatan

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan keluarga terkait dengan penerapan pola asuh yang efektif terhadap pembentukan harga diri remaja.

b) Penelitian Keperawatan

- Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan harga diri remaja.

c) Pendidikan Keperawatan

- Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang peran pola asuh orangtua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

2. Bagi Keluarga (Orangtua dan Anak)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak pola asuh orangtua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

➤ Secara Metodologis

Data dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya terkait pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Remaja

Istilah remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1998 dalam Aat Sriati, 2008). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1998) yang menyatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Aat Sriati, 2008). Menurut Potter & Patricia (2005), remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pemahaman mengenai remaja secara keseluruhan baik dari segi batasan usia, karakteristik remaja, tugas perkembangan remaja, masalah tugas perkembangan remaja dan teori – teori perkembangan remaja akan sangat penting dalam penelitian ini.

A.1 Batasan Usia Remaja

Mengenai batasan usia remaja itu sendiri, para ahli memasukkannya dalam beberapa periode. Menurut Hurlock (1998), masa remaja dibagi kedalam dua periode, yaitu : (1) remaja awal (*early adolescence*), antara usia 13 – 17 tahun untuk wanita dan 14 – 17 untuk laki-laki; (2) remaja akhir (*late adolescence*), antara 17 –21 tahun. Menurut Mappiare (1992) batasan usia remaja di Indonesia : (1) remaja awal, antara 12/13 – 17/18 tahun; (2) remaja akhir, antara 17/18 – 21/22 tahun (Aat Sriati, 2008).

A.2 Karakteristik Remaja

Ciri khas remaja sering disebut "*storm and stress*", remaja sangat peka, sering berubah sikap atau haluan (Hall dalam Mappiare, 1992; Aat Sriati, 2008). Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, karena pada periode ini terjadi perubahan fisik dan perkembangan psikologisnya yang pesat, sehingga masa ini sering disertai dengan gejala dan permasalahan baik fisiologis maupun psikologis

(Pudigiogyanti, 1995 dalam Aat Sriati, 2008). Masa remaja seringkali dikenal dengan nama mencari jati diri atau disebut dengan identitas ego (Erikcson, dalam Ali & Asrori, 2004 Aat Sriati, 2008). Karakteristik yang sering terjadi pada remaja (Soekanto, dalam Ali & Asrori, 2004; Aat Sriati, 2008): kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, keinginan mencoba sesuatu.

A.3 Tugas Perkembangan Remaja

Seorang remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap secara berurutan (Kimmel, 1995: 16 dalam www.geocities.com). Tahap yang pertama adalah remaja awal, di mana tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif.

Tahapan yang kedua adalah remaja madya, di mana tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok baya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan; dan belajar menangani hubungan heteroseksual, pacaran dan masalah seksualitas.

Tahapan yang ketiga adalah remaja akhir, di mana tugas perkembangan utama bagi individu adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja madya, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

A.4 Masalah Tugas Perkembangan Remaja

Syamsul Arifin (2008), mengatakan bahwa dalam memenuhi tugas perkembangannya, remaja memiliki beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja, antara lain:

1. Variasi kondisi kejiwaan, suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri tetapi pada saat yang lain ia terlihat sebaliknya periang berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sukar ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah abnormal. Itu hanya perlu diprihatinkan bila ia terjerumus dalam kesulitan, kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
2. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, hal ini normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi adalah normal dan sehat. Ingat, bahwa perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
3. Membolos dan penyalahgunaan obat bius.
4. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak-dan sering tidak ada sama sekali.
5. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia.

A.5 Teori – Teori Perkembangan Remaja

A.5.1 Teori Psikoanalisis

Bagi ahli teori psikoanalisis perkembangan terutama tidak didasari artinya, diluar kesadaran dan sangat diwarnai oleh emosi. Mereka percaya bahwa tingkah laku hanyalah ciri permukaan dan untuk betul-betul memahami perkembangan kita harus menganalisis arti simbolik tingkah laku dan kerja pikiran yang terdalam (Santrock, 2003).

A.5.1.1. Teori Freud

Freud (1917) (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa kepribadian mempunyai tiga struktur: id, ego dan superego. Id adalah struktur dari Freud tentang kepribadian yang terdiri dari naluri, yang merupakan sumber energi psikis seseorang. Dalam pandangan Freud, id sepenuhnya tidak disadari; id tidak mempunyai hubungan dengan realitas.

Ketika anak mengalami tuntutan dan hambatan dari realitas, suatu struktur kepribadian baru muncul, yaitu ego, struktur kepribadian yang berfungsi menghadapi tuntutan realitas. Ego disebut sebagai “cabang eksekutif” dari kepribadian karena ego membuat keputusan rasional. Id dan ego tidak mempunyai moralitas. Mereka tidak mempertimbangkan apakah keputusan itu benar atau salah. Superero adalah struktur kepribadian yang merupakan cabang moral dari kepribadian. Superego akan menimbang apakah sesuatu itu benar atau salah. Superego biasa kita sebut “hati nurani” kita.

Tahap-tahap permulaan dari perkembangan kepribadian:

- Tahap oral adalah tahap perkembangan yang pertama, terjadi pada usia 18 bulan pertama, dimana kesenangan bayi berpusat di sekitar mulut.
- Tahap anal, adalah tahap perkembangan yang kedua, terjadi antara usia 1,5 tahun sampai 3 tahun, dimana kesenangan terbesar anak meliputi anus dan fungsi pembuangan yang berhubungan dengan anus.
- Tahap Falik adalah tahap perkembangan yang terjadi antara 3 sampai 6 tahun. Selama tahap falik, kesenangan berpusat pada alat kelamin karena anak menemukan bahwa memanipulasi diri sendiri memberikan kenikmatan. Dalam pandangan Freud, tahap falik penting dalam perkembangan kepribadian karena masa inilah kompleks Oedipus timbul. Kompleks Oedipus dalam teori Freud adalah keinginan yang kuat dari anak kecil untuk menggantikan orang tua dari jenis kelamin yang sama dan menikmati afeksi dari orang tua dengan jenis kelamin berbeda.
- Tahap latensi, adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 6 tahun dan pubertas; anak menekan semua minat seksual dan mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial.
- Tahap genital, adalah tahap perkembangan terakhir, mulai terjadi dari masa pubertas. Tahap genital adalah masa kebangkitan kembali dorongan seksual; sumber kesenangan seksual sekarang adalah orang diluar keluarga.

A.5.1.2. Teori Erikson (Santrock, 2003)

- Percaya versus tidak percaya (*trust versus mistrust*) adalah tahap psikososial Erikson yang pertama, yang dialami tahun pertama kehidupan. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan dan kecemasan tentang masa depan.
- Otonomi versus malu dan ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*) tahap perkembangan yang terjadi pada akhir masa bayi dan “*toddler*” (usia 1-3 tahun). Setelah mengembangkan rasa percaya pada pengasuhnya, anak mulai menemukan bahwa tingkah lakunya adalah milik mereka sendiri. Anak mulai menampilkan rasa kemandirian atau otonomi. Mereka menjadi sadar kemauannya sendiri. Kalau anak terlalu di kekang atau dihukum dengan terlalu keras, mereka mungkin mengembangkan perasaan malu dan ragu-ragu.
- Inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*), terjadi pada masa prasekolah. Anak diminta untuk bertanggung jawab atas badannya, tingkah lakunya dan permainannya. Mengembangkan tanggung jawab akan menimbulkan inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan mungkin timbul pada anak yang tidak bertanggung jawab dan anak yang dibentuk menjadi pencemas. Namun Erikson percaya bahwa kebanyakan rasa bersalah dikompensasikan dengan perasaan berprestasi.
- Industri vs perasaan rendah diri (*industry vs inferiority*), terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar.
- Identitas vs kekacauan identitas (*identity vs identity confusion*), tahap perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan hidupnya. Remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status dewasa, misalnya yang menyangkut pekerjaan dan asmara. Orangtua seharusnya memberi kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu.
- Intimasi vs isolasi (*intimacy vs isolation*), tahap perkembangan yang dialami pada masa remaja dewasa awal. Pada masa ini, individu mengalami tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain.

- *Generativitas vs stagnasi (generativity vs stagnation)*, tahap perkembangan yang dialami pada masa dewasa tengah. Kepedulian utamanya adalah membantu generasi yang lebih muda dalam mengembangkan dan membangun hidup yang lebih berguna (*generativitas*). Stagnasi adalah perasaan individu bahwa ia tidak berbuat apapun untuk membantu generasi penerus.
- *Integritas vs putus asa (integrity vs despair)*, tahap perkembangan terakhir yang dialami individu pada masa dewasa akhir.

A.5.2 Teori Kognitif

Bila teori-teori psikoanalisis menekankan pentingnya pikiran remaja yang tidak disadari, maka teori-teori kognitif memungkinkan pikiran-pikiran sadar mereka.

A.5.2.1 Teori Piaget

Piaget menekankan bahwa remaja menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukkan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan menambahkan pemahaman. Piaget percaya bahwa kita melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahap berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda.

- a. Tahap Sensorimotorik (*Sensorimotor stage*), yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira berusia 2 tahun, anak mengkonstruksikan pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris seperti melihat dan mendengar dengan tindakan fisik, motorik. Pada permulaan tahap ini anak hanya mempunyai pola-pola refleksi untuk bertindak. Pada akhir tahap ini, anak umur 2 tahun telah mempunyai pola sensorimotorik yang kompleks dan mulai beroperasi dengan simbol-simbol premitif.
- b. Tahap Pra Operasional (*Pre Operasional Stage*), yang berlangsung dari kira-kira 2-7 tahun, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas fisik.
- c. Tahap Operasional Konkret (*Concrete Operasional Stage*), berlangsung kira-kira dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak dapat melakukan operasi dan

penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkrit.

- d. Tahap Operasional Formal (*Formal Operasional Stage*), yang berlangsung antara usia 11 sampai 13 tahun. Pada tahap ini individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkrit dan berpikir lebih abstrak serta logis. Sebagai bagian dari kemampuan untuk berpikir lebih abstrak, remaja mengembangkan citra tentang hal-hal yang ideal. Mereka mungkin memikirkan tentang seperti apa orangtua yang ideal dan membandingkan orangtuanya dengan standar ideal ini. Mereka mulai berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan dan merasa terpesona dengan apa yang mungkin mereka capai.

A.5.2.2 Teori Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi (*information processing*) berhubungan dengan bagaimana individu memproses informasi mengenai dunianya, bagaimana informasi masuk ke pikiran, bagaimana informasi tersebut disimpan dan ditransformasi, dan bagaimana informasi tersebut diambil kembali untuk melakukan aktivitas kompleks seperti memecahkan masalah dan penalaran.

B. Tinjauan Tentang Konsep Diri

B.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart, 2007). Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia.

B.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen dalam Qyonglee (2008) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

1) Teori perkembangan.

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

- ***Significant Other* (Orang yang terpenting atau yang terdekat)**

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh

orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

- ***Self Perception (Persepsi diri sendiri)***

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

B.3 Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa komponen . Pembagian konsep diri tersebut di kemukakan oleh Gail W. Stuart (2007), yang terdiri dari :

- Citra tubuh- kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi.
- Ideal diri- persepsi individu tentang bagaimana dia seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu.
- Harga diri- penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa sesuai perilaku dirinya dengan ideal diri.
- Performa peran- serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial. Peran yang ditetapkan adalah peran yang dijalani dan seseorang tidak mempunyai pilihan.
- Identitas pribadi- prinsip pengorganisasian kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu.

C. Tinjauan tentang harga diri

Konsep diri memang mencakup beberapa komponen, namun pada penelitian ini peneliti hanya ingin melihat dari 1 komponen yaitu harga diri, dengan maksud untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian ini.

C.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Coopersmith (1967) (dikutip dalam Burn, 1998) mengatakan bahwa : “Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan”. Secara singkat, harga diri adalah “*Personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

C.2 Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Burn, 1993) harga diri mempunyai beberapa karakteristik, yaitu :

- (1) Harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum.
- (2) Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman.
- (3) Evaluasi diri.

Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart, 2007). Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai yang diinginkan (Tambunan, 2001).

Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Pada remaja yang

memiliki harga diri negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang, seolah-olah, membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat atau berkelahi, misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya (Tambunan, 2001).

C.3 Pembentukan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998 dalam Aat Sriati, 2008).

C.4 Aspek-Aspek dalam Harga Diri

Coopersmith (1998, dalam Aat Sriati, 2008) membagi harga diri kedalam empat aspek:

1) *Kekuasaan (power)*

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

2) *Keberartian (significance)*

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

3) *Kebajikan (virtue)*

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

4) *Kemampuan (competence)*

Sukses memenuhi tuntutan prestasi.

C.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Aat Sriati, 2008, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri yaitu: (1) pengalaman; (2) pola asuh; (3) lingkungan; dan (4) sosial ekonomi (Coopersmith, dalam Burn, 1998). Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi dalam membentuk harga diri.

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya (Shochih, 1998 dalam Aat Sriati, 2008). Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya (Yusuf, 2000 dalam Aat Sriati, 2008).

James F Calhoun dan Joan R. A (1995) dalam bukunya *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, menambahkan satu komponen lingkungan lagi yang turut mempengaruhi harga diri, yaitu masyarakat. Penilaian masyarakat terhadap individu akhirnya sampai kepada anak dan mempengaruhi konsep diri: harga diri.

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari (Ali dan Asrori, 2004 dalam Aat Sriati, 2008). Hal yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari juga akan memberi dampak pada harga diri.

Selain keempat faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri, secara lebih spesifik peneliti ingin melihat pengaruh data demografi terhadap proses tersebut, diantaranya; usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, status dalam keluarga, orangtua tunggal/*single*, agama dan suku.

- Usia

Sesuai dengan teori perkembangan remaja, usia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja. Sobur (2005), pada saat bayi berkembang dan lebih memperhatikan serta berinteraksi dengan lingkungannya, dia akan mengalami berbagai emosi seperti rasa percaya, rasa aman dan nyaman. Jika dia merasa kurang akrab dengan lingkungannya, maka akan timbul rasa takut. Sama halnya pada usia 8-24 bulan, anak-anak mengalami perasaan takut jika tidak berada dalam lingkungan yang akrab dan aman. Mereka mengenal orang tuanya sebagai lingkungan yang akrab dan aman. Jika berpisah dari orang tua, mereka merasa terancam dan tidak aman.

Seiring dengan penambahan usia, masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan bentuk fisik tersebut dapat mempengaruhi konsep diri: harga diri pada remaja. Semakin matangnya usia diharapkan mampu membentuk karakter konsep diri: harga diri yang lebih baik pula.

- Jenis Kelamin

Beberapa literatur menunjukkan bahwa remaja wanita mempunyai harga diri yang lebih rendah daripada pria. Hal ini disebabkan terutama karena remaja wanita sangat memperhatikan penampilan fisiknya, cenderung untuk selalu tidak puas dengan penampilan tubuhnya, apabila dibandingkan dengan remaja pria. Selain itu remaja pria biasanya mempunyai coping yang lebih baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

- Jumlah anggota keluarga

Anak tunggal cenderung lebih diperhatikan dan disayang oleh orang tua maupun anggota keluarganya yang lain bila dibandingkan dengan anak yang lebih dari satu. Perhatian yang cukup dari keluarga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri: harga diri pada anak yang terbawa sampai remaja bahkan sampai dewasa.

- **Status dalam keluarga**

Status dalam keluarga yang dimaksudkan disini adalah keadaan atau kedudukan dalam hubungan di keluarga sebagai anak yang didapat dari keluarga, apakah anak kandung, anak tiri atau anak angkat. Ada kecenderungan perbedaan sikap dalam memperlakukan anak sesuai dengan statusnya di dalam keluarga. Pada umumnya anak tiri sering diperlakukan tidak adil dibandingkan dengan anak kandung, belum lagi sebutan dari keluarga atau teman sebaya sebagai “anak tiri”, yang dapat menimbulkan persepsi “tidak berharga atau tidak berguna” dalam diri anak (remaja).

- **Orang tua tunggal/single**

Menjadi *single parent* (orang tua tunggal) dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan- anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak. Beratnya beban hidup bisa menjadi faktor penyebab orang tua tunggal kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya, ditambah lagi dengan lingkungan anak yang mungkin dicap sebagai anak yatim, yang notabene hal tersebut dapat berakibat buruk terhadap pembentukan konsep diri: harga diri anak.

- **Agama**

Agama mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh agama tersebut dapat dipelajari melalui psikologi agama. Psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya (Sholhoe, 2008). Dengan kata lain kita dapat mempelajari pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang yang menyangkut tata cara berpikir, bersikap, berkreasi dan bertingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi

kepribadiannya melalui psikologi agama.

Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, persengketaan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada Tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkirkan kekuasaan Tuhan sama sekali.

Keyakinan terhadap Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya dapat akan mempengaruhi cara berkomunikasi/ berelasi dengan sesama, dimana dari hal tersebut dapat tergambar konsep diri: harga diri dari remaja tersebut.

- Suku bangsa

Suku bangsa di Indonesia sangat beragam. Setiap etnis suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang memperkaya budaya di negeri ini. Ciri khas (kebudayaan suku bangsa) yang menjadi karakteristik setiap suku bangsa inilah yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian masyarakatnya, termasuk dalam karakteristik konsep diri: harga diri masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saif (2008), yang menjelaskan bahwa budaya kelompok akan tercermin dalam sikap atau kepribadian kelompok itu.

Koentjaraningrat dalam Godam (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Pada awalnya budaya diciptakan dengan tujuan baik, namun seiring perkembangan jaman, budaya dapat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat, termasuk remaja.

C.6 Harga Diri Remaja

Flemming & Courtney (1984) dalam Frey (1994) dalam Aat Sriati, (2008), mengemukakan bahwa harga diri pada remaja dibagi menjadi lima aspek, yaitu :

1) Perasaan ingin dihormati

Perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan, dan merasa diri berguna.

2) Percaya diri dalam bersosialisasi

Merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru dikenal.

3) Kemampuan akademik

Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.

4) Penampilan fisik

Kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.

5) Kemampuan fisik

Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

D. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

D.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Petranto (2006) mengartikan pola asuh orang tua sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Setiap tindakan atau cara yang biasanya digunakan oleh orang tua untuk membesarkan, mendidik dan merawat anak-anaknya dapat diartikan sebagai pola asuh orang tua. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

D.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua ingin remaja mereka bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial dan mereka sering kali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orang tua (Santrock, 2003). Menurut Diana Baumrind 1971 dalam Santrock 2003, pola asuh orangtua dapat dibagi menjadi 3, yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Masing – masing jenis pola asuh ini memiliki karakteristik dan cara yang berbeda dalam memperlakukan anak atau mengasuh anaknya.

1. Pengasuhan Autoritarian/ Pola asuh Otoriter

Pengasuhan Autoritarian/ Pola asuh Otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Pengasuhan authoritarian cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi

biasanya bersifat satu arah. Sebagai contoh, seorang orang tua otoritarian bisa berkata, "Kamu harus melakukan apa yang saya katakana. Tidak ada tawar-menawar!" Remaja yang orang tuanya otoriter sering kali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki komunikasi yang rendah.

2. Pengasuhan Autoritatif/ Pola asuh Demokratis

Pengasuhan Autoritatif/ Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Seorang ayah yang bersifat autoritatif, contohnya, bisa merangkul si remaja dengan nyaman dan berkata "Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Remaja yang orang tuanya yang bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih (Petranto, 2006).

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

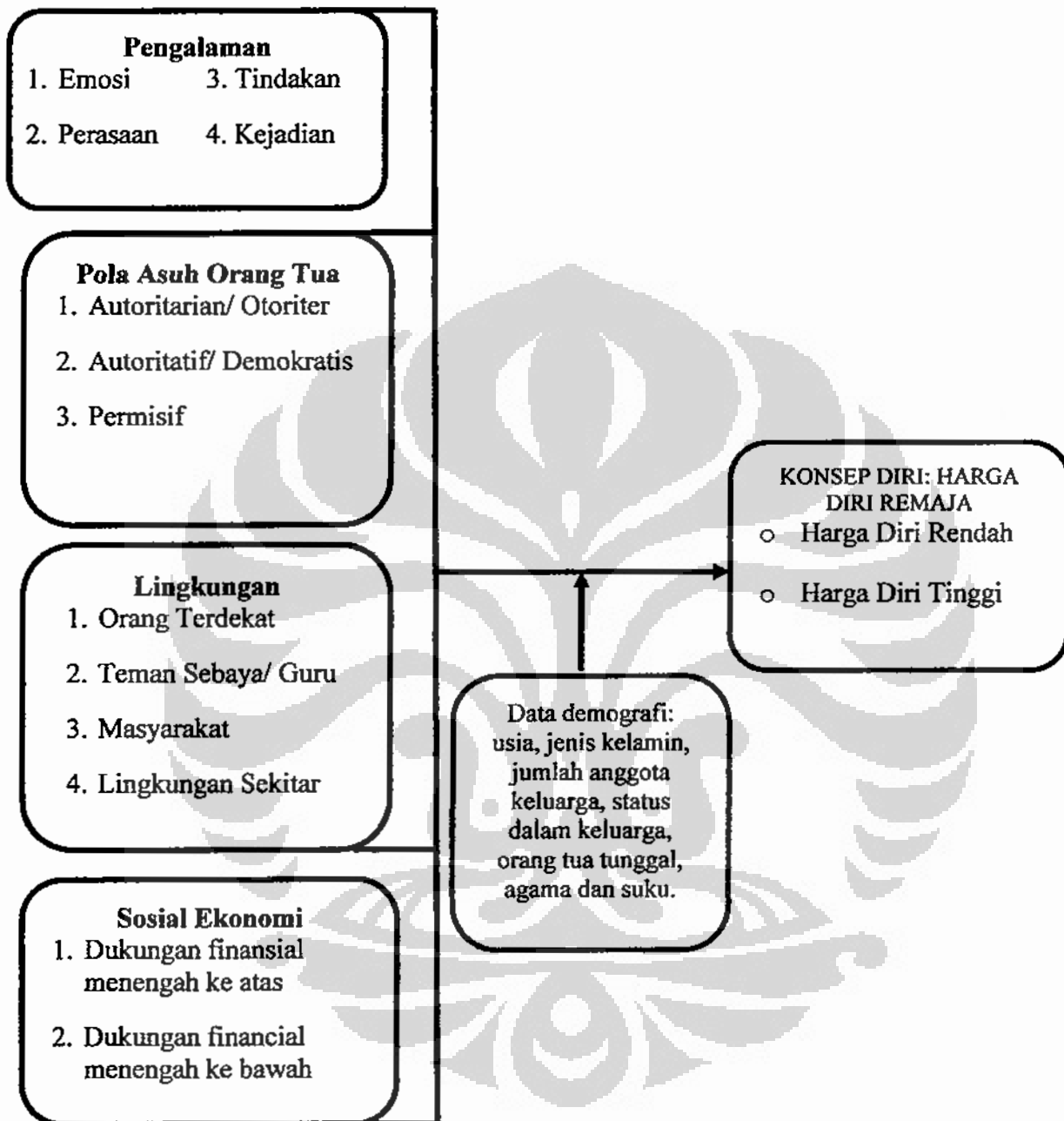
3. Pengasuhan Permisif

Pola asuh Permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Petranto, 2006).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menggambarkan bahwa konsep diri: harga diri pada remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti: pengalaman (emosi, perasaan, tindakan, kejadian), pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif), lingkungan (orang terdekat, teman sebaya/ guru, masyarakat, lingkungan sekitar) dan sosial ekonomi (finansial kurang, finansial baik). Selain faktor tersebut, konsep diri: harga diri remaja juga dipengaruhi oleh data demografi (Data demografi: usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, status dalam keluarga, orang tua tunggal, agama dan suku). Individu (remaja) menginternalisasi faktor-faktor tersebut (di pengaruhi oleh data demografis individu, seperti: usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, status dalam keluarga, agama dan suku) membentuk konsep diri: harga diri pada remaja.

Adapun yang menjadi kerangka teori pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Teori Penelitian terkait Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja.

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Konsep dan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, merupakan landasan dalam perumusan kerangka konsep penelitian. Kerangka konsep penelitian dibuat dalam bentuk diagram skematik agar lebih mudah dipahami.

Polit dan Hungler (1999) dalam bukunya "*Nursing Research: Principles and Method*", hal 98, mengatakan:

"... schematic models are common and undoubtedly are familiar to all readers. A schematic model (also referred to a conceptual map), represents the phenomena of interests figuratively. Concepts and linkage between them are represented diagrammatically through the uses of boxes, arrows, or others symbol." Lebih lanjut Polit mengatakan *"... schematic models of this type can be useful in the research in pocess in clarifying concepts and their asosiations..."*

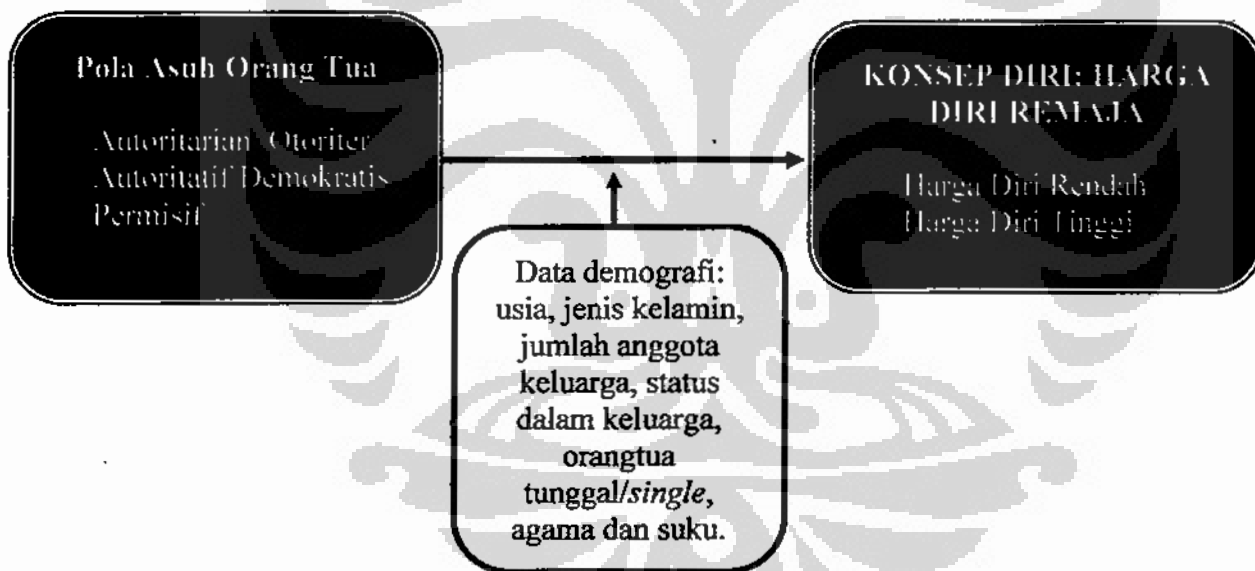
Sesuai dengan konsep dari Polit dan Hungler, kerangka konsep dibuat dalam bentuk *schematic models* berupa diagram yang menggambarkan fenomena terkait dalam bentuk kotak, anak panah, garis dan symbol-simbol lainnya.

Kerangka konsep penelitian dibuat sesuai dengan Teori Sistem Betty Neuman, yang terdiri dari input, proses dan output, yang sudah disesuaikan dengan tujuan pelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

A. Kerangka Konsep

Sesuai kerangka teori yang sudah diuraikan, variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yaitu pola perilaku orang tua dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya. Variabel ini diduga mempunyai hubungan terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja sebagai variabel dependent. Aspek konsep diri: harga diri pada remaja yang akan dinilai adalah harga diri rendah dan harga diri tinggi.

Variabel dependent (konsep diri: harga diri pada remaja) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu, yaitu: usia, jenis kelamin, status dalam keluarga, agama dan suku. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 3.1

**Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan
Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja Depok Tahun 2009**

Pada penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja. Hal ini dilakukan untuk membatasi dan memperjelas ruang lingkup penelitian.

Konsep diri: harga diri yang terbentuk dapat berupa konsep diri: harga diri yang tinggi, atau sebaliknya, konsep diri: harga diri yang rendah. Konsep diri: harga diri tinggi atau rendah dapat terlihat dari karakteristik anak yang dimanifestasikan dalam kehidupan pergaulannya di keluarga ataupun di masyarakat.

Peneliti berharap melalui penelitian ini, dapat juga mengidentifikasi jenis pola asuh yang pada umumnya membentuk konsep diri: harga diri tinggi (positif) pada remaja dan jenis pola asuh yang membentuk konsep diri: harga diri yang rendah (negatif) pada remaja.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

H₁ : Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja.

C. Variabel Penelitian

1. Tabel 3.1. Variabel Independen Penelitian

Defenisi Konseptual	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan) (KBBI, 2005)	Usia responden saat dilakukan penelitian dalam tahun berdasarkan ulang tahun terakhir	Responden menjawab usianya saat melakukan penelitian dengan memilih salah satu pilihan usia yang tersedia dalam data demografi.	Kuesioner A	14 s.d \geq 19 Tahun	Rasio
Jenis kelamin merupakan istilah yang mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (Sunarto, 2000 dalam Andini, 2007)	Gender yang dibagi menjadi laki-laki dan perempuan.	Responden menjawab jenis kelaminnya dengan memilih salah satu jawaban yang ada pada data demografi.	Kuesioner A	<ul style="list-style-type: none"> ○ Laki-laki ○ Perempuan 	Nominal

Defenisi Konseptual	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Jumlah anggota keluarga adalah jumlah bapak dan ibu beserta anak-anaknya (KBBi, 2005)	Jumlah anak dari orang tua yang tinggal dalam satu rumah.	Responden mengisi jawaban pada data demografi.	Kuesioner A	1, 2, 3, 4, 5, ≥ 5 orang	Rasio
Status dalam keluarga adalah keadaan atau kedudukan dalam hubungan di keluarga (KBBi, 2005)	Status responden dalam anggota keluarga sebagai anak yang didapat dari orang tua.	Responden mengisi lembar kuesioner pada data demografi.	Kuesioner A	<ul style="list-style-type: none"> ○ Anak Kandung ○ Anak Tiri ○ Anak Angkat ○ Dll 	Nominal
Orang tua tunggal adalah orang tua tanpa suami/istri akibat perceraian atau suami-istri karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu (Putri, 2008)	Status orang tua anak saat ini, apakah masih lengkap (ayah-ibu) atau sudah berpisah dengan suami/istri akibat perceraian/kematian	Responden menjawab lembar kuesioner data demografi.	Kuesioner A	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ya ○ Tidak 	Nominal

Defenisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas perbedaan kebudayaan (KBBI, 2005).	Asal suku responden	Responden menjawab pada data demografi untuk mengidentifikasi asal suku responden.	Kuesioner A	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jawa ○ Sunda ○ Betawi ○ Batak ○ Melayu ○ Padang ○ Miangkabau ○ DII (Campuran) 	Nominal
Agama adalah ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2005)	Agama yang dianut oleh responden saat penelitian dilakukan.	Responden mengisi lembar kuesioner data demografi	Kuesioner A	<ul style="list-style-type: none"> ○ Islam ○ Protestan ○ Katolik ○ Hindu ○ Budha ○ DIII 	Nominal

Defenisi Konseptual	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<p>Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Petranto, 2006).</p>	<p>Pola priilaku orang tua dalam merawat, membesarkan, mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, mulai sejak lahir sampai remaja. Pola asuh orang tua dalam suatu keluarga adalah jenis pola asuh yang paling dominan digunakan dari keempat jenis pola asuh</p>	<p>Peneliti memberikan pernyataan terkait pola asuh orang tua terhadap responden (remaja) melalui kuesioner. Pernyataan tersebut berjumlah 24 soal, masing-masing 8 soal untuk pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan menggunakan skala Likert: SS (4), S (3), TS (2) dan STS (1)</p>	<p>Kuesioner B</p>	<p>• Pola asuh Otoriter: a. Otoriter: $\geq 17,3684$ (Mean) b. Tidak Otoriter: $< 17,3684$ (Mean) • Pola asuh Permisif: a. Permisif: $\geq 16,1263$ (Mean) b. Tidak Permisif: $< 16,1263$ (Mean) • Pola Asuh Demokratis: a. Demokratis: $\geq 27,0421$ (Mean) b. Tidak Demokratis: $< 27,0421$ (Mean)</p> <p>Tipe pola asuh orang tua yang sudah teridentifikasi pada setiap responden dikategorikan sesuai dengan jenis pola asuhnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika ada data yang menunjukkan pola asuh lebih dari satu, maka pola asuhnya yang sebenarnya adalah pola asuh dengan nilai yang lebih besar menjaui mean. • Jika ada data yang tidak menunjukkan pola asuh yang paling dominan, maka pola asuhnya adalah pola asuh dengan nilai yang lebih besar mendekati mean 	<p>Nominal</p>

2. Tabel 3.2. Variabel Dependen Penelitian

Defenisi Konseptual	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan (Coopersmit, 1967 dalam Burn, 1998)	Gambaran dan pernyataan personal remaja tentang nilai dirinya, apakah dapat menerima diri apa adanya, merasa diri berguna, diperhatikan, percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, merasa punya kelebihan, atau sebaliknya.	Memberikan pernyataan dalam bentuk kuesioner tentang harga diri pada remaja. Pernyataan tersebut diberikan dengan menggunakan skala Likert. Untuk harga diri tinggi: SS (4), S (3), TS (2) dan STS (1), sementara untuk harga diri rendah: SS (1), S(2), TS (3) dan STS (4).	Kuesioner B	<ul style="list-style-type: none"> • Harga diri tinggi: \geq Mean (82, 126). • Harga diri rendah: $<$ Mean (82, 1263). 	Nominal

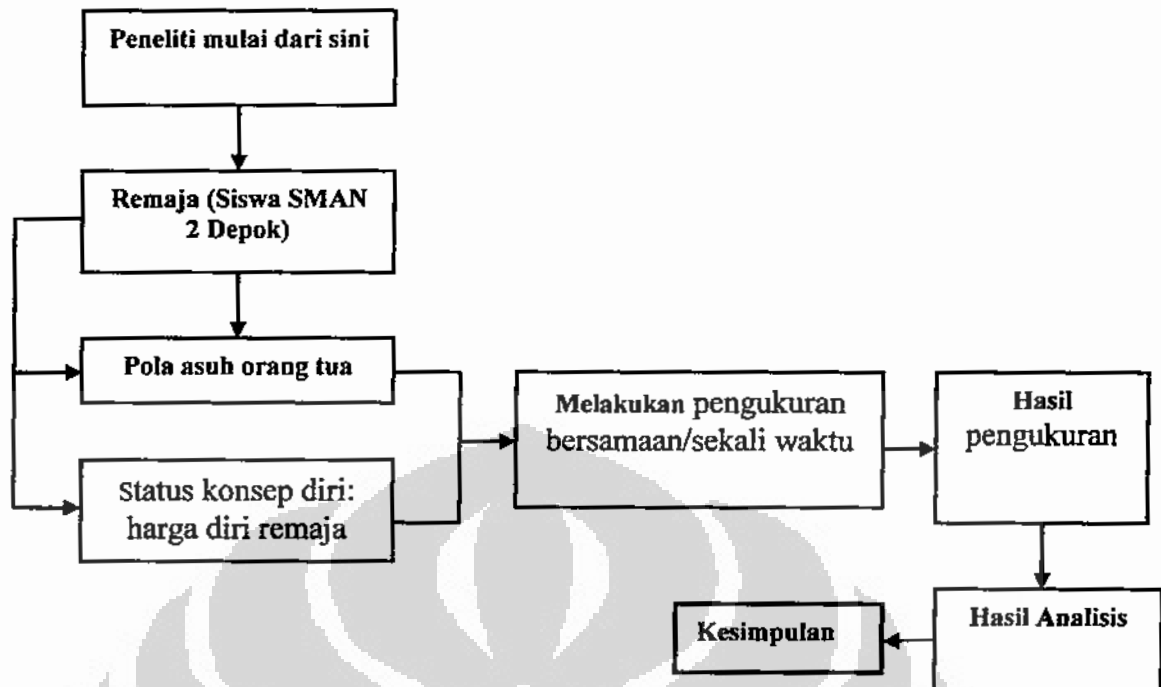
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian membantu peneliti membuat perencanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Perencanaan desain penelitian menentukan langkah-langkah yang harus diperlukan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang baik.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian deskriptif korelatif menggambarkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti, dimana dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah hubungan variabel independen (pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja di Depok), dimana data demografi sebagai variabel moderator (variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen tetapi tidak mempunyai pengaruh utama).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, peneliti mencoba mencari hubungan antar variabel (Setiadi, 2007). Variabel independen (pola asuh orangtua), variabel moderator (Data demografi: usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, status dalam keluarga, orangtua tunggal/*single*, agama dan suku) dan variabel dependen (pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja) pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat dan satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan). Hasil pengukuran dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.



Gambar 4. 1.

Desain Penelitian *Cross Sectional* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri pada Remaja di Depok Tahun 2009

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Noto Atmojo, 1993 dalam Setiadi, 2007), yang memenuhi syarat untuk dilibatkan dalam penelitian. Populasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah anak remaja awal (*early adolescence*), antara usia 14 – 17 tahun untuk wanita dan 15 – 17 untuk laki-laki yang berlokasi di Depok, yaitu: SMAN 2 Depok. Hal ini disebabkan karena pada rentang usia *early adolescence* individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan hidupnya, dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peran orang tua/keluarga.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008). Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi penelitian yang akan menjadi respondent (objek penelitian). Menurut Setiadi (2007), ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian, yaitu: representatif dan sampel harus cukup banyak, sehingga sampel yang terpilih dapat mewakili populasi yang ada. Polit dan Hungler (1993), mengatakan bahwa semakin besar sampel yang dipergunakan semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Depok yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Remaja, usia 14 – 17 tahun untuk wanita dan 15 – 17 untuk laki-laki.
- b) Dapat membaca dan menulis.
- c) Sehat jasmani dan rohani.
- d) Tinggal bersama orang tua.
- e) Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Proses dalam menyeleksi sampel dari populasi untuk dapat mewakili populasi dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*. *Probability Sampling* merupakan teknik yang memberi kesempatan yang sama bagi semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Setiadi, 2007). Teknik ini digunakan dengan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan acak untuk mewakili populasinya bila anggota populasi dianggap homogen. Dalam pelaksanaannya, sampel diambil mewakili siswa-siswi SMA dari kelas X-XII yang telah dikumpulkan dalam satu ruangan menjadi calon respondent, kemudian diambil secara acak.

Jumlah populasi di SMAN 2 Depok adalah 730 orang. Nursalam (2008) menjelaskan bahwa metoda *sampling* minimum dengan jumlah populasi kurang dari 1000 dapat dicari dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Perkiraan jumlah sampel

N : Perkiraan jumlah populasi

d : tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,1)

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimum adalah:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{730}{1+730(0.1)^2}$$

$$n = 87,95$$

Hasil perhitungan diatas di tambah 10% untuk menjaga adanya kemungkinan sampling eror (konsekuensi pengambilan sampel) atau hilangnya data, sehingga jumlah sampel menjadi 96,745 ~ 97 orang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Depok, tepatnya di SMAN 2 Depok. Dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pihak sekolah, sekolah ini tepat dijadikan tempat riset, karena jumlah siswanya cukup banyak, sekitar ± 730 siswa dan asal para siswanya juga menyebar dari hampir seluruh bagian kota Depok, sehingga sampel dari populasi ini cukup representatif untuk remaja di kota Depok. Proses penelitian ini dilakukan sejak awal November 2008, dimulai dengan penyusunan proposal, pengambilan data pada tanggal 30 April 2009 sampai akhir Mei 2009, melaporkan hasil riset.

D. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan (Hidayat, 2008). Berangkat dari tujuan penelitian keperawatan itu sendiri adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas terhadap klien, maka mau tidak mau yang menjadi responden penelitian keperawatan pada umumnya adalah manusia.

Etika peneliti dibuat untuk menjamin hak-hak manusia sebagai responden, seperti : *self determination* (kebebasan untuk terlibat atau tidak dalam penelitian), *privacy* (kebebasan individu untuk menentukan waktu, cara/alat dan kebebasan untuk memberikan informasi), *confidentiality* (peneliti menjamin kerahasiaan), *fair treatment*, melindungi individu dari rasa tidak nyaman, memberikan penjelasan tentang penelitian, dan menghentikan proses pengambilan data bila ternyata dalam pengisian kuesioner membuat respondent merasa tidak nyaman (*informed consent*).

Masalah etika yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah: *informed consent* (lembar persetujuan) sebelum melakukan pengumpulan data, *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan) saat melakukan pengukuran dan pengumpulan data.

1. *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Tujuan *informed consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati haknya. Jadi dalam *informed consent* sudah mencakup hak *self determination*, *privacy*, *fair treatment* dan perlindungan individu dari prosedur penelitian yang menimbulkan rasa tidak nyaman.

2. *Anonymity* (Tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian. Semua format yang mencantumkan identitas subjek penelitian dan tempat penelitian hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dimusnahkan apabila sudah tidak digunakan lagi.

Selain hal itu, hal yang perlu peneliti pegang teguh adalah masalah kejujuran (*honesty*) mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data (analisis data), sampai melaporkan hasil penelitian ini nantinya.

E. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Jenis kuesioner ini dalam bentuk *checklist* atau daftar cek yang merupakan daftar yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang akan diamati dan responden memberikan jawaban dengan membubuhkan tanda cek (√).

Kuesioner terdiri dari tiga bagian besar, yaitu: pernyataan terkait data demografi, pola asuh orang tua dan pernyataan terkait konsep diri: harga diri pada remaja. Adapun penjelasannya sbb:

Bagian yang pertama untuk mengidentifikasi data demografi responden yaitu: usia, jenis kelamin, jumlah anggota dalam keluarga, status dalam keluarga, agama dan suku. Instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui tinjauan pustaka.

Bagian kedua tentang pola asuh orang tua. Kuesioner pola asuh orang tua dikembangkan dari kuesioner yang sudah ada berdasarkan kajian literatur. Instrumen tersebut terdiri atas 96 pertanyaan untuk mencakup 3 pola asuh orang

tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Responden dari penelitian tersebut adalah remaja siswa SMA/SMK, jadi sesuai dengan calon responden pada penelitian ini.

Pada awalnya kuesioner ini dibuat berdasarkan model angket skala pengukuran psikologi tentang pola asuh orang tua, namun telah dimodifikasi menjadi skala Likert oleh peneliti sebelumnya. Nilai validitas instrumen ini adalah 0,4528 - 0,7698 dan nilai reliabilitasnya adalah 0,9808. Peneliti memodifikasi kuesioner tersebut dari 96 pernyataan menjadi 24 pertanyaan. Hal ini dilakukan karena dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti makna dari 96 pertanyaan sebelumnya sudah terdapat dalam 24 pertanyaan tersebut.

Untuk mendapatkan jawaban yang bervariasi, instrument pola asuh disusun dengan urutan nomor acak untuk ketiga jenis pola asuh tersebut, dengan urutan sbb:

Pola asuh	No Pernyataan
Otoriter	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22
Permisif	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23
Demokratis	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24

Bagian ketiga adalah terkait konsep diri: harga diri pada remaja. Kuesioner pada bagian ini juga dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui studi literatur dan tinjauan pustakan pada bab sebelumnya. Harga diri remaja dibagi menjadi dua bagian besar yakni harga diri tinggi dan harga diri rendah. Masing-masing harga diri terdiri dari beberapa pernyataan terkait harga diri remaja yang mencakup aspek-aspek dalam harga diri remaja, seperti: pernyataan ingin diakui dan dihormati, kemampuan fisik, percaya diri dalam bersosialisasi, kemampuan akademis, dan penampilan fisik. Jumlah pernyataannya 28, masing-masing 14 pernyataan untuk harga diri tinggi dan harga diri rendah. Setiap pernyataan diurutkan secara acak. Adapun pembagiannya sbb:

Pernyataan	Nomor
• Harga diri tinggi	
○ Pernyataan ingin diakui dan dihormati	1, 2, 3, 25, 27
○ Kemampuan fisik	7, 8
○ Percaya diri dalam bersosialisasi	11, 12
○ Kemampuan akademis	19, 20, 21
○ Penampilan fisik.	15, 16
• Harga diri rendah	
○ Pernyataan ingin diakui dan dihormati	4, 5, 6, 26, 28
○ Kemampuan fisik	9, 10
○ Percaya diri dalam bersosialisasi	13, 14
○ Kemampuan akademis	22, 23, 24
○ Penampilan fisik.	17, 18

Sebelum kuesioner diberikan kepada responden, peneliti melakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu terhadap instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti (instrumen konsep diri: harga diri remaja) untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan terhadap sekelompok individu yang memiliki kriteria inklusi yang sama dengan responden. Responden untuk uji validitas dan reliabilitas berjumlah 10% dari total sampel penelitian: $97 \times 10\% = 9,7 \sim 10$ orang. Pada penelitian ini uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan 3 sekolah berbeda sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasi, yaitu pada 4 orang siswa kelas X SMK Dharma Karya Jakarta, 3 orang kelas XI SMAN 32 Jakarta dan 3 orang kelas XII SMAN 29 Jakarta. Nilai validitasnya adalah $-0,612 - 0,808$ dan nilai reliabilitasnya $0,516 - 0,816$. Instrumen yang nilai validitas dan reliabilitasnya masih kurang, diperbaiki oleh peneliti sehingga mendapatkan instrumen yang lebih baik.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menilai dua aspek, yaitu sikap pola perilaku orang tua terhadap anaknya dan persepsi anak remaja terhadap gambaran dan pernyataan personal remaja tentang nilai dirinya.

Oleh karena itu, pernyataan atau pertanyaan yang dibuat dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang yang tentang gejala atau masalah yang ada dimasyarakat atau yang dialaminya (Hidayat, 2008).

Bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan yang masuk dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

Table 4.1
Bentuk jawaban pernyataan atau pertanyaan pada Skala Likert

Pernyataan Positif	Lambang	Nilai	Pernyataan Negatif	Lambang	Nilai
Sangat setuju	SS	4	Sangat setuju	SS	1
Setuju	S	3	Setuju	S	2
Tidak setuju	TS	2	Tidak setuju	TS	3
Sangat tidak setuju	STS	1	Sangat tidak setuju	STS	4

Sumber: Hidayat, 2008.

Cara interpretasi dapat berdasarkan presentasi sebagaimana berikut ini:

0%	25%	50%	75%	100%
STS	TS	S	SS	

Angka: 0-25% : sangat tidak setuju (sangat tidak baik)

Angka: 26-50% : tidak setuju (tidak baik)

Angka: 51-75% : setuju (baik)

Angka: 76-100%: sangat setuju (sangat baik)

F. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menemui calon respondent dan mulai melakukan penelitian yang diawali dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti mengacu pada tahapan yang telah ditetapkan dalam prosedur dibawah ini:

1. Setelah mendapat surat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, peneliti mengajukan permohonan perizinan melakukan penelitian di SMA N 2 Depok. Didampingi oleh pihak sekolah peneliti bertemu dengan siswa/i sebagai responden di ruang kelas sekolah.
2. Peneliti memperkenalkan diri kepada calon responden. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian dan etika penelitian dengan maksud agar responden memberikan data secara lengkap dan menjawab dengan spontan, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat dan valid.
3. Setelah calon responden setuju, peneliti meminta responden untuk mengisi dan menandatangani lembar persetujuan penelitian.
4. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti mendampingi responden sehingga apabila responden mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner dapat segera menanyakannya kepada peneliti. Lama pengisian lembar kuesioner lebih kurang 20 menit.
5. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti. Apabila ada data yang belum lengkap, maka akan dilengkapi saat itu juga dan apabila sudah lengkap peneliti memberikan *souvenir* sebagai ucapan terima kasih dan segera mengakhiri pertemuan dengan responden.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam melakukan analisis, data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik, informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis (Hidayat, 2008). Untuk menghasilkan keputusan yang tepat dari analisis data maka dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus diikuti, diantaranya:

1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.

3. *Entry data*

Data entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam *master table* atau *database* komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontigensi.

4. *Cleaning*

Cleaning (pembersihan data) merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-*entry* apakah ada kesalahan atau tidak.

5. Melakukan teknik analisis

Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan kegiatan ini penelitian dapat mempunyai arti/makna yang dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian (Hastono, 2007). Namun perlu dimengerti bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendirinya dapat langsung memberi jawaban penelitian, untuk itu perlu diketahui bagaimana menginterpretasi hasil penelitian tersebut.

Interpretasi mempunyai dua bentuk, yaitu arti sempit dan arti luas, interpretasi dalam arti sempit (deskriptif) yaitu interpretasi data dilakukan hanya sebatas pada masalah penelitian yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut, sedangkan dalam arti luas, interpretasi dilakukan untuk mencari makna data hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menganalisis penelitian tersebut, tetapi juga melakukan generalisasi dari data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dengan hasil penelitian.

Seberapa jauh analisis suatu penelitian, tergantung dari:

o Jenis penelitian

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan dengan pendekatan analisis kuantitatif.

o Jenis variabel

Variabel pada penelitian ini adalah sampel independen (pola asuh orang tua) dan dependen (konsep diri: harga diri remaja), serta variabel moderator (data demografi). Ini berarti analisis yang akan digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

o Jenis data

Jenis data yang berbeda maka cara analisisnya juga berbeda. Pada penelitian ini jenis datanya adalah nominal (katagorik) baik variabel independen, dependen maupun variabel moderator (kecuali untuk data usia dan jumlah anggota keluarga, jenis datanya adalah numerik (rasio)). Untuk data katagorik nilai proporsi/persentase tepat digunakan pada analisis univariat dan untuk data numerik digunakan nilai *mean*, *median*, standart deviasi, inter kuartil dan minimal maksimal, sementara untuk analisis bivariat, pada penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui hubungan data katagorik dengan katagorik, dan yang tepat digunakan adalah uji kai kuadrat.

o Asumsi kenormalan distribusi data

Jenis analisis yang akan dilakukan sangat tergantung dari bentuk disrtibusi datanya. Bila distribusi datanya tidak normal, maka sebaiknya digunakan prosedur uji statistik nonparametrik. Data yang asumsi kenormalannya dapat dipenuhi maka uji statistik parametrik tepat digunakan.

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini jenis datanya adalah data katagorik, oleh karena itu peringkasan data hanya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi.

- Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel dapat diteruskan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Variabel yang dicari hubungannya adalah jenis data katagorik dengan data katagorik, ini berarti analaisi yang digunakan adalah uji kai kuadrat.

H. Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses penelitian ini berupa alat tulis, lembar kuesioner, buku referensi, computer dan *software* -nya, HP, internet, perpustakaan dan *flas disk*.

I. Jadwal Kegiatan

Tabel 4. 2
Jadwal Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan
Konsep Diri: Harga Diri Remaja di Depok Tahun 2009

No	Kegiatan	Waktu											
		Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Revisi proposal												
2	Pembuatan instrument												
3	Perijinan/ uji coba instrument												
4	Pengumpulan Proposal												
5	Pengumpulan data												
6	Pengolahan data												
7	Penyusunan laporan												
8	Revisi laporan												
9	Penyerahan laporan												
10	Pembuatan media penyajian hasil penelitian												
11	Penyajian hasil penelitian												

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 30 April 2009 di SMA N 2 Depok, jalan Gede, Depok Timur terhadap 97 responden baik laki-laki ataupun perempuan sejumlah 35 orang untuk masing-masing kelas I dan kelas II serta 27 orang dari kelas III. 97 kuesioner dibagikan namun 2 kuesioner tidak dapat diolah karena responden tidak mengisi lembar kuesioner dengan lengkap.

Sesuai dengan tujuan penelitian, berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil analisis data yang terdiri dari:

1. Karakteristik responden berdasarkan data demografi.
2. Distribusi frekuensi dan proporsi jenis pola asuh orang tua.
3. Distribusi frekuensi dan proporsi konsep diri: harga diri remaja.
4. Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri pada remaja.

A. Karakteristik Responden

Data demografi yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari: usia, jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga, status dalam keluarga, status orang tua tunggal/*single*, agama dan suku. Data demografi tersebut merupakan variabel moderator, yang juga dapat memberi pengaruh terhadap variabel dependen (konsep diri: harga diri pada remaja). Namun variabel moderator tersebut dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga peneliti tidak menganalisis hubungan variabel moderator dengan variabel dependen. Hasil analisis univariat data demografi dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 5.1
Distribusi Responden Menurut Data Demografi di SMA N 2 Depok
Tahun 2009 (n = 95)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
14	1	1,10%
15	24	25,30%
16	29	30,50%
17	33	34,70%
18	8	8,40%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	31,60%
Perempuan	65	68,40%
Jumlah Anak Dalam Keluarga		
1 Orang	3	3,20%
2 Orang	26	27,30%
3 Orang	42	44,20%
4 Orang	14	14,70%
5 Orang	5	5,30%
> 5 Orang	5	5,30%
Status Responden Dalam Keluarga		
Anak Kandung	92	96,8 %
Anak Angkat	2	2,1 %
Dll	1	1,1 %

Tabel 5.1 (Lanjutan)

Status Orang Tua Responden		
Orang Tua <i>Single</i>	8	8.4 %
Orang Tua Tidak <i>Single</i>	87	91.6 %
Agama		
Islam	83	87.4 %
Khatolik	2	2.1 %
Protestan	10	10.5 %
Suku Bangsa		
Jawa	51	53.6 %
Sunda	16	16.8 %
Betawi	9	9.5 %
Batak	6	6.3 %
DII (Campuran)	5	5.3 %
Minang	3	3.2 %
Padang	3	3.2 %
Melayu	2	2.1 %

Tabel 5.1 diatas menunjukkan hasil setiap data demografi yang diidentifikasi pada penelitian ini. Penyajian data demografi tersebut secara rinci akan ditampilkan sbb:

Tabel 5.2

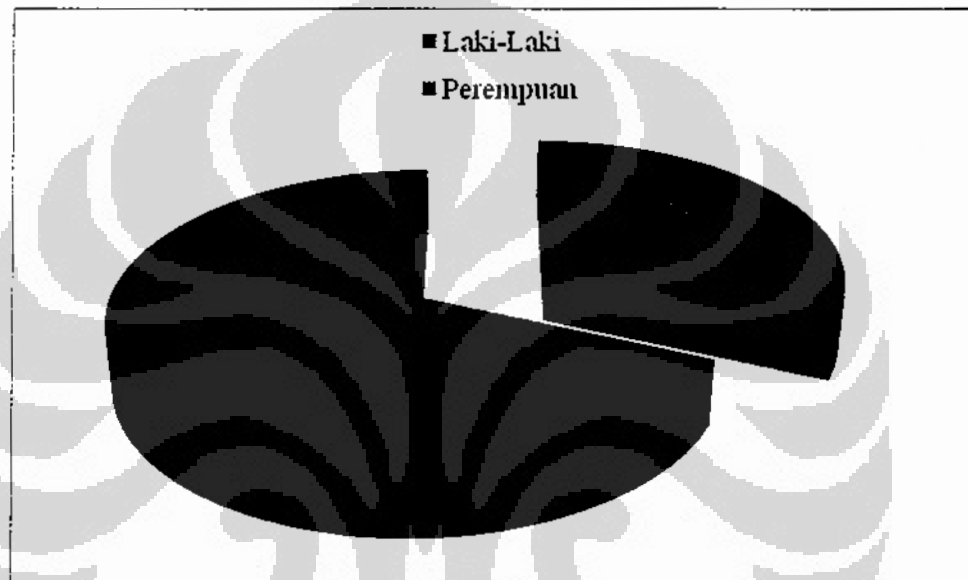
**Distribusi Responden Menurut Umur (Tahun) di SMA N 2 Depok
Tahun 2009 (n = 95)**

Varabel	Mean	Median	Modus	SD	Minimal - Maksimal
Umur	16,25	16	17	0,96	15-18

Rentang usia responden (dalam tahun) minimum 14 tahun dan usia maksimumnya 18 tahun. Nilai mean, median dan modus berturut-turut adalah 16,24, 16 dan 17. Distribusi persentase usia yang paling besar pada usia 17 tahun (34,7 %) dan paling rendah pada usia 14 tahun (1,1 %) dengan distribusi frekuensi masing-masing adalah 33 dan 1.

Diagram 5.1

Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA N 2 Depok Tahun 2009 (n = 95)



Distribusi jenis kelamin responden antara laki-laki dan perempuan memiliki angka yang jauh berbeda. Responden dengan jenis kelamin perempuan (68,4 %) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (31,6 %) dengan masing-masing frekuensi 65 dan 30 dari 95 responden.

Tabel 5.3

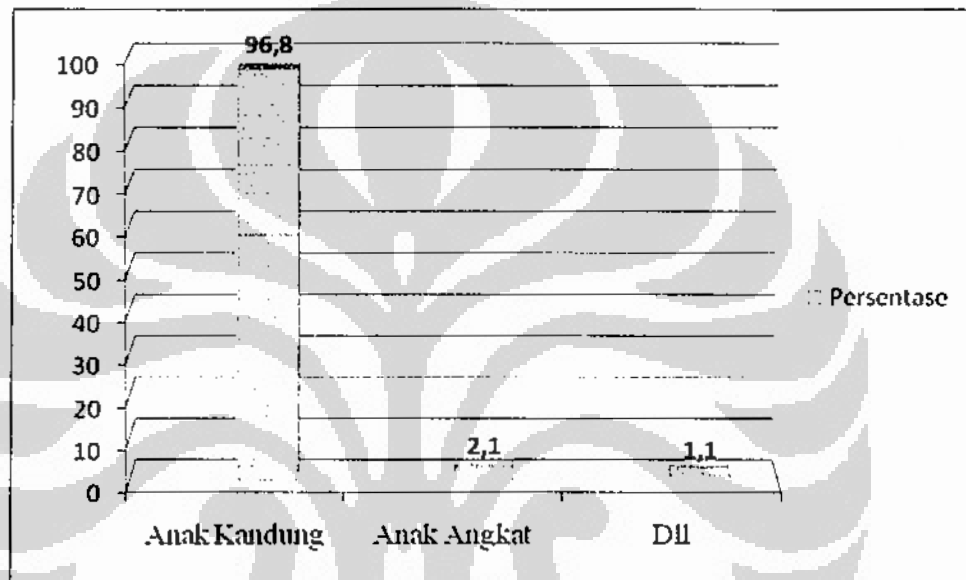
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Dalam Satu Keluarga di SMA N 2 Depok Tahun 2009 (n = 95)

Varabel	Mean	Median	Modus	SD	Minimal - Maksimal
Jumlah Anak Dalam 1 Keluarga	3,07	3	3	1,11	1->5

Jumlah anak dalam keluarga (saudara) responden (remaja) yang tinggal dalam 1 rumah yang paling banyak adalah 3 orang (44,2 %) dengan frekuensi 42 kali, sementara yang paling sedikit adalah 1 orang (3,2 %) dengan frekuensi 3 kali. Nilai mean, median dan modus berturut-turut 3,07, 3 & 3 serta rentang nilainya dari 1 - >5 orang.

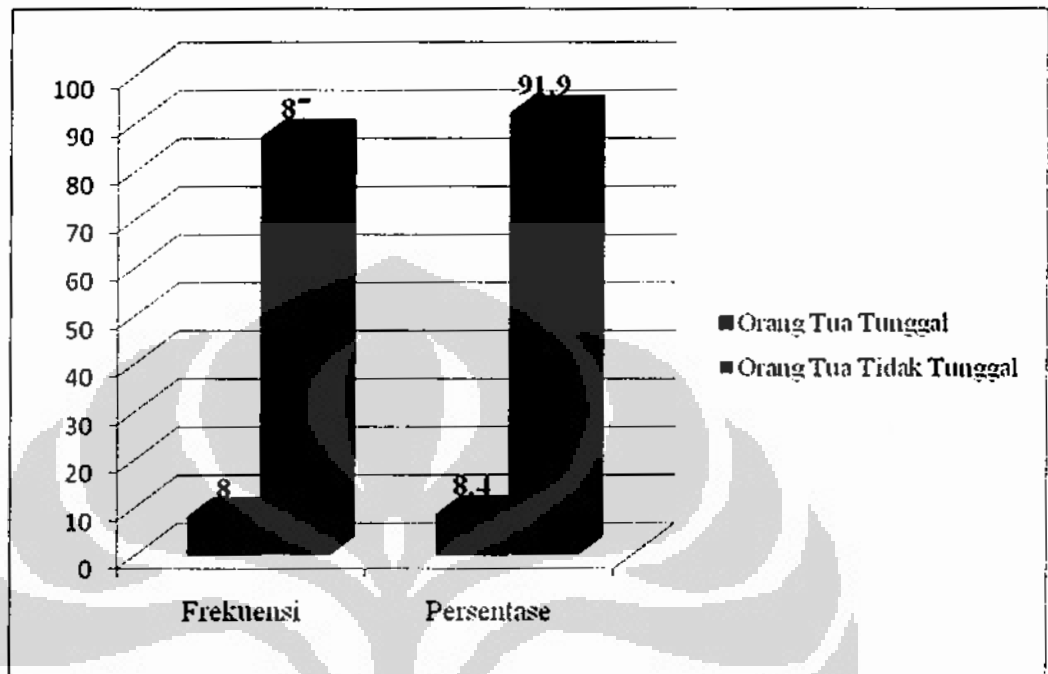
Diagram 5.2

Distribusi Persentase Responden Menurut Status Anak Dalam Keluarga di SMA N 2 Depok Tahun 2009 (n = 95)



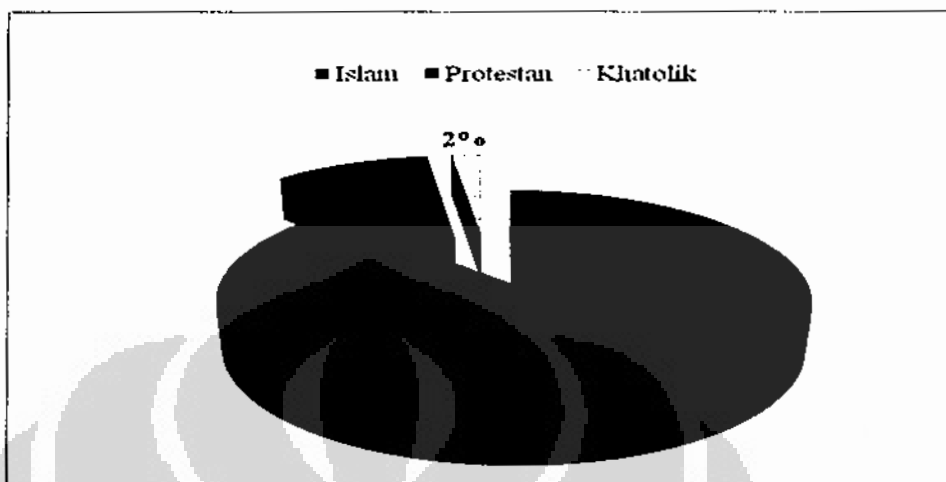
Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa status responden dalam keluarga mayoritas adalah anak kandung (96,8 %). Sementara yang menjadi anak angkat hanya 2,1 %.

Diagram 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Status Orang Tua di SMA N 2
Depok Tahun 2009 (n = 95)



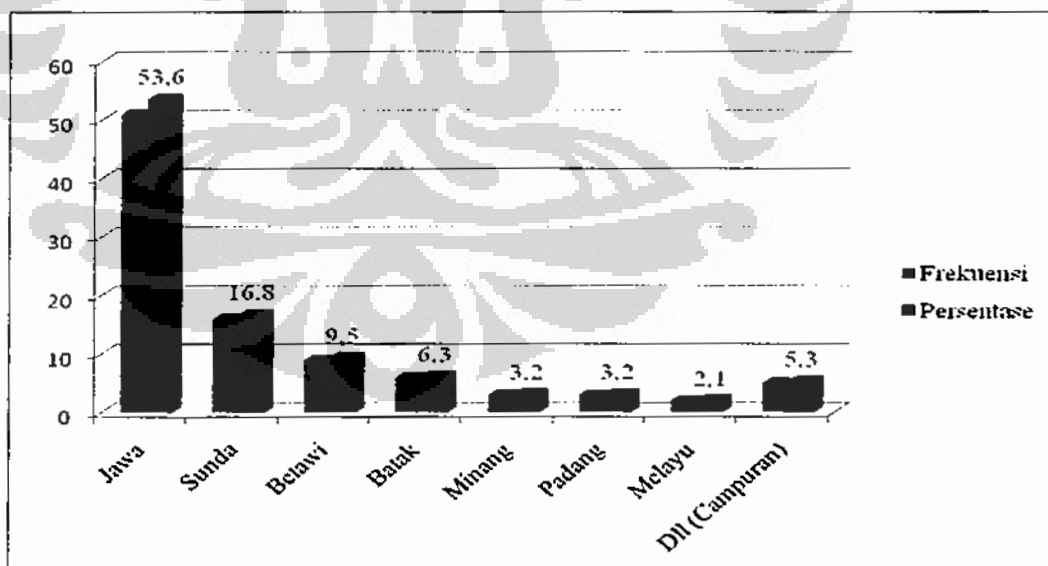
Distribusi status orang tua responden antara orang tua tunggal (*single*) dan orang tua tidak *single* sangat jauh berbeda. Orang tua yang tunggal dari 95 responden hanya 8 orang (8,4 %) dan orang tua yang tidak *single* (91,6 %) dengan frekuensi 87 orang.

Diagram 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Agama di SMA N 2 Depok
Tahun 2009 (n = 95)



Dari segi agama yang dianut, 87,4 % responden beragama Islam. Responden dengan agama Khatolik dan Protestan masing-masing adalah 2,1 % dan 10,5 %.

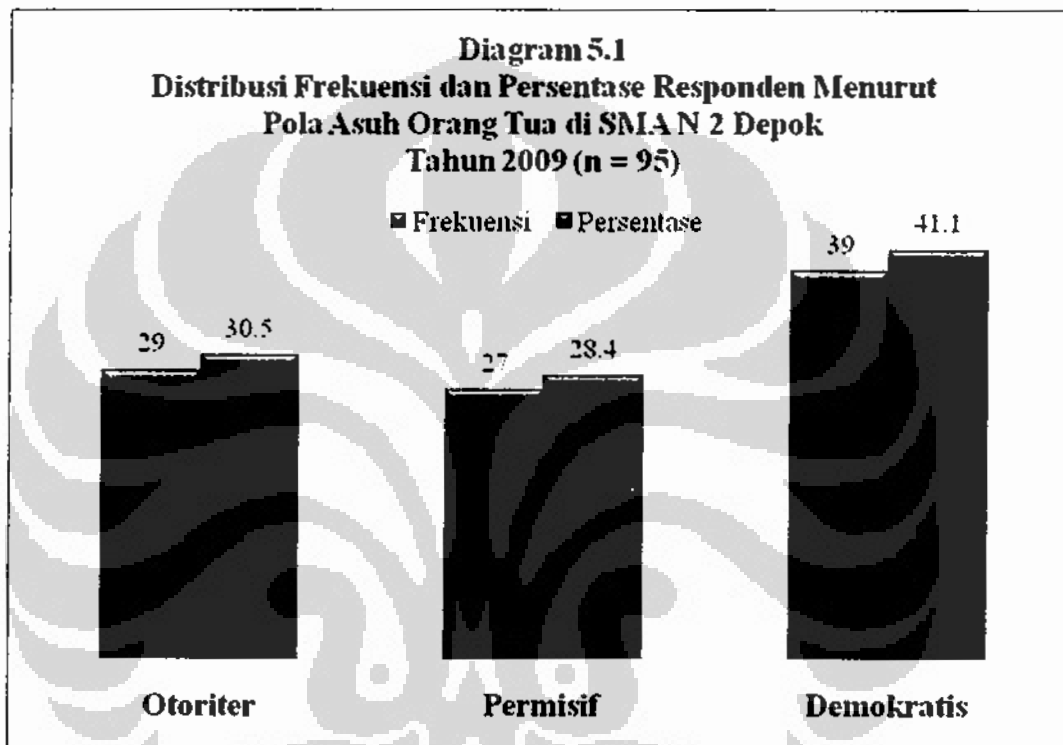
Diagram 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Asal Suku Bangsa di SMA N 2
Depok Tahun 2009 (n = 95)



Sementara distribusi responden berdasarkan asal suku bangsa sangat beragam. Suku responden yang paling banyak adalah suku Jawa (53,6 %), diikuti oleh suku Sunda, Betawi, Batak, campuran, Minang, Padang dan yang paling sedikit adalah suku Melayu (2,1 %).

B. Distribusi Frekuensi dan Proporsi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan data dan hasil analisis penelitian dapat digambarkan bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di SMA N 2 Depok dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.



Tabel diatas menunjukkan data bahwa dari ketiga jenis pola asuh orang tua maka pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja yang paling banyak adalah pola asuh demokratis (41,1 %) dan pola asuh yang paling sedikit adalah pola asuh permisif (28,4 %).

C. Distribusi Persentase Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja

Analisis data dimulai dengan koding data, entry data, cleaning dan analisis data, termasuk untuk mengolah variabel konsep diri: harga diri pada remaja. Hasil analisisnya dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 5.7

Distribusi Persentase Konsep Diri: Harga Diri Remaja di SMA N 2 Depok Tahun 2009



Distribusi konsep diri: Harga diri responden (remaja) antara konsep diri: harga diri rendah dan konsep diri: harga diri tinggi tidak memiliki perbedaan yang ekstrim. Diagram di atas memperlihatkan dari 95 responden, 45 responden (47.4%) memiliki konsep diri: harga diri rendah, dan sisanya 50 responden diperoleh dengan konsep diri: harga diri tinggi (52.6 %).

D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja.

Dari hasil analisis untuk distribusi frekuensi dan proporsi pola asuh orang tua dan distribusi proporsi konsep diri: harga diri dapat diketahui hubungannya melalui analisis bivariat seperti yang sudah dijelaskan pada bab 4 laporan penelitian ini. Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri remaja di SMA N 2 Depok dapat diketahui dengan membandingkan *p value* dengan tingkat signifikansi yang diinginkan pada penelitian ini (α).

Nilai *p* yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil Perason Chi-Square. Hasil Pearson Chi-Square digunakan apabila tabel analisis Chi-Square lebih dari 2 X 2. Pada penelitian ini tabel pada analisis Chi-Square-nya yaitu 6 X 2, sehingga nilai *p* tepat jika dilihat dari hasil Perason Chi-Square yaitu 0,004. Hubungan antar variabel dapat diketahui dengan membandingkan *p value* dengan tingkat kemaknaan/ *level of significance* (α). Nilai α yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,1 sehingga jika dibandingkan besar *P Value* dengan besar α , maka didapatkan nilai p (0,004) < α (0,1). Jika nilai p < α artinya H_0 ditolak, dengan kata lain ada hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri pada remaja. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Pada Analisis *Chi Square*
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri: Harga Diri Remaja
di SMA N 2 Depok Tahun 2009 (n = 95)

Pola Asuh	Konsep Diri: Harga Diri Remaja				Total	<i>p Value</i>
	Harga Diri Tinggi		Harga Diri Rendah			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Otoriter	12	41.4	17	58.6	29	100
Permisif	7	25.9	20	74.1	27	100
Demokratis	26	66.7	13	33.3	39	100
Total	45	47.4	50	52.6	95	100

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setiap tipe pola asuh memberi pengaruh yang berbeda terhadap konsep diri: harga diri pada remaja. Pola asuh otoriter berkontribusi membentuk konsep diri: harga diri tinggi (41,4 %) lebih rendah dari konsep diri: harga diri tinggi (58,6 %). Sama halnya dengan pola asuh permisif, pola asuh tipe ini membentuk konsep diri: harga diri tinggi (25,9 %), sementara konsep diri: harga diri rendah, jauh lebih tinggi (74,1 %). Berbeda dengan kedua pola asuh diatas, pola asuh demokratis justru membentuk konsep diri: harga diri tinggi pada remaja (66,7 %) lebih besar jika dibandingkan dengan konsep diri: harga diri rendah (33,3 %).

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas interpretasi dari hasil analisis data yang sudah ditampilkan pada bab sebelumnya. Aspek yang dijelaskan adalah interpretasi hasil analisis data, diskusi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian

1. Interpretasi dan Diskusi Karakteristik Responden Menurut Data Demografi

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang usia responden 14-18 tahun. Rentang usia ini termasuk pada tahap remaja awal (*early adolescence*). Pada rentang usia ini remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan fisik. Perubahan fisik juga akan sangat mempengaruhi persepsi mereka tentang harga diri. Penampilan fisik yang menarik akan membuat remaja merasa percaya diri. Kondisi keluarga dan lingkungan juga berpengaruh besar pada masa rentan ini. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan orang tua juga seharusnya dapat mendukung proses pembentukan konsep diri: harga dirinya.

Erikson dalam Santrock (2003), menjelaskan bahwa tahap perkembangan yang terjadi pada rentang usia 14-18 tahun adalah identitas vs kekacauan identitas (*identity vs identity confusion*). Remaja dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan hidupnya. Orangtua seharusnya memberi kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu.

Piaget juga menjelaskan bahwa usia pada rentang hasil penelitian ini remaja mungkin memikirkan seperti apa orangtua yang ideal dan membandingkan orangtuanya dengan standar ideal ini. Jadi pada tahap ini pola asuh yang tepat diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena dengan penerapan pola ini keluarga membuka jalur komunikasi dengan remaja

sehingga jalur komunikasi yang terjadi sifatnya dua arah. Hasil penelitian ini terkait pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling banyak diterapkan (37,9 %).

b. Jenis kelamin

Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin 30 orang laki-laki (31,60 %) dan 65 perempuan (68,40 %). Hasil penelitian Isabel Martinez dan José Fernando García (2008) di Brazil yang menilai hubungan jenis kelamin (*gender*) dengan harga diri remaja mendapatkan bahwa remaja perempuan memiliki harga diri yang lebih tinggi dari segi kemampuan akademik, tetapi remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dari segi emosional, perlakuan keluarga dan penerimaan fisik dibandingkan remaja putri. Dengan memperhatikan aspek penilaian terhadap harga diri remaja dari segi penampilan fisik, kemampuan akademik, segi emosional dan perlakuan keluarga maka terdapat kecenderungan remaja perempuan memiliki konsep diri: harga diri yang lebih rendah dari remaja laki-laki. Hal tersebut didukung oleh penelitian ini. Dengan persentase jenis kelamin perempuan yang lebih besar, maka konsep diri: harga diri rendah juga lebih besar (52,6 %).

c. Jumlah anak dalam keluarga

Jumlah anak dalam keluarga paling banyak responden dengan jumlah saudara 3 orang dengan persentase 44,2 % dan yang paling sedikit 1 orang dengan persentase 3,2 %. Peneliti berasumsi bahwa semakin banyak tidaknya anak akan mempengaruhi tipe pola asuh orang tua. Orang tua dengan anak tunggal maka cenderung memanjakan anaknya (pola asuh permisif), sementara dengan anak 2-3 atau lebih bisa demokratis ataupun otoriter.

Asumsi tersebut didukung oleh Ummu Nadzira (2009) yang mengatakan bahwa perkembangan anak tunggal menjadi anak yang egois sebetulnya diakibatkan oleh pola asuh yang salah dari orang tuanya. Misalnya bila orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan mengabdikan semua permintaan

anak, sehingga anak tidak pernah tahu bahwa untuk mendapatkan sesuatu seharusnya ia melakukan sesuatu dulu sebelum memperolehnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hidayat (2009). Hidayat menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak tunggal bisa menyebabkan sikap egoisnya sering kali muncul jika di rumah, namun apabila dilingkungan sosial si anak justru merasa malu dan akhirnya menarik diri. Sikap pola asuh orang tua akan jauh berbeda jika anaknya lebih dari satu. Ini artinya bahwa memang jumlah anak dalam satu keluarga mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan. Seperti sudah ditampilkan dalam hasil penelitian, pola asuh orang tua pada akhirnya juga berpengaruh terhadap konsep diri: harga diri anak.

d. Status dalam keluarga

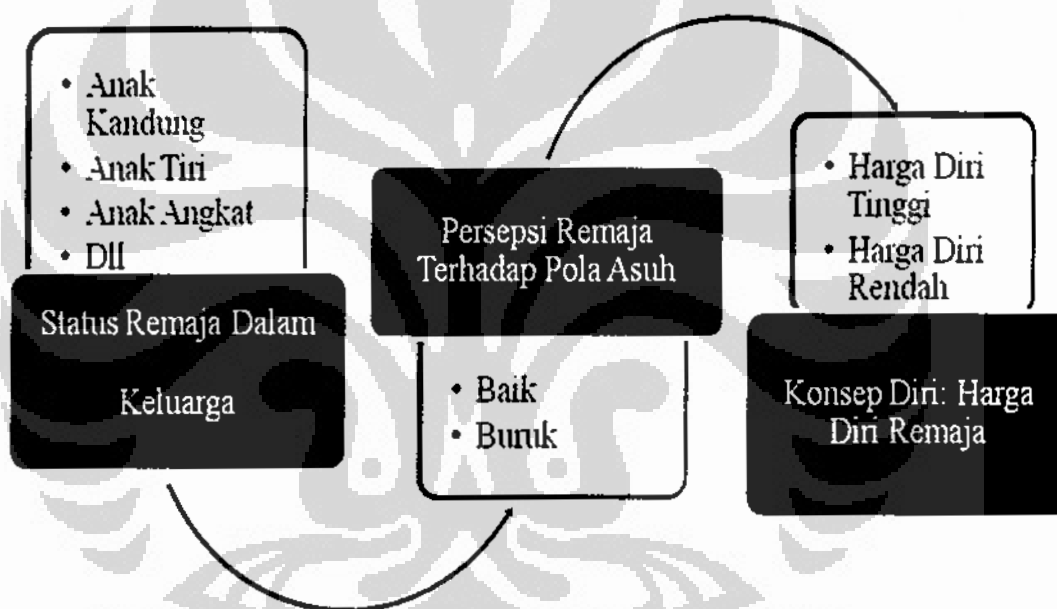
Status anak dalam keluarga berpengaruh terhadap kondisi persepsi terhadap pola asuh orang tua. Persepsi tersebut tergantung dari kemampuan adaptasi anak terhadap statusnya yang diperhadapkan dengan orang tuanya. Apabila anak mudah beradaptasi perubahan status anak tidak menjadi masalah, akan tetapi jika anak sulit menerima perubahan statusnya akan menimbulkan masalah yang dapat berakibat terhadap perkembangan karekturnya. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui ilustrasi berikut: seorang anak tiri, ketika di suruh membersihkan kamar mandi langsung berpikir bahwa ia disuruh-suruh karena statusnya dalam keluarga itu adalah anak tiri. Ia menganggap bahwa ia adalah orang yang tidak berharga di mata orang tuanya, makanya ia di suruh untuk membersihkan kamar mandi. Pada hal orang tuanya sama sekali tidak bermaksud demikian. Orang tuanya menyuruh anak untuk membantu orang tua adalah hal yang sangat wajar, sekalipun terhadap anak kandung.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa status anak dalam keluarganya mayoritas adalah anak kandung (96.8 %). Itu artinya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua seharusnya berbanding lurus atau dapat mempersepsikan pola asuh orang tuanya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Hubungan status anak dalam keluarga terhadap konsep diri: harga diri remaja, tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan persepsi anak terhadap persepsi pola asuh orang tua dan pengaruh pola asuh itu sendiri terhadap konsep diri: harga diri. Alogaritma hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 6.1

Gambar 6.1

Alogaritma Hubungan Status Anak Dalam Keluarga dengan Konsep Diri: Harga Diri Remaja



e. Status orang tua tunggal/*single*,

Kondisi orang tua tunggal (*single parent*) bukan merupakan hal yang mudah untuk dilalui. Seperti yang sudah dijelaskan dalam tinjauan pustaka bahwa beratnya beban hidup sebagai orang tua tunggal bisa menjadi faktor penyebab mereka kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya, ditambah lagi dengan lingkungan anak yang mungkin dicap sebagai anak yatim, yang notabene hal tersebut dapat berakibat buruk terhadap pembentukan konsep diri: harga diri anak.

Pengaruh status orang tua tunggal terhadap perkembangan konsep diri: harga diri remaja bisa positif atau negatif. Tidak selamanya kondisi orang tua tunggal menyebabkan konsep diri: harga diri anak menjadi rendah. Seperti pada penelitian ini perbandingan status orang tua tunggal/ tidak dengan konsep diri: harga diri remaja tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Distribusi persentase orang tua tunggal hanya 8,4 %, namun konsep diri: harga diri rendah justru lebih besar (52,6 %) dari konsep diri: harga diri tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak selamanya status orang *tua single parent* membentuk konsep diri: harga diri remaja rendah. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri: harga diri pada remaja.

f. Agama dan suku bangsa

Hubungan agama dan suku bangsa tidak dibahas mendalam dalam penelitian ini. Namun dapat dipastikan bahwa setiap agama di Indonesia bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter individu yang lebih baik. Besar pengaruh agama terhadap konsep diri: harga diri tergantung dari ketekunan setiap individu untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya.

Sama halnya dengan suku bangsa. Setiap suku bangsa tidak ada yang dengan sengaja membentuk masyarakatnya konsep diri yang buruk. Pada umumnya semua suku bermaksud membuat masyarakat yang baik. Namun nilai budaya suatu suku bangsa tertentu dapat menciptakan konsep diri: harga diri yang tinggi atau sebaliknya. Misalnya suku Batak dengan budaya yang mau bekerja keras cenderung menghasilkan konsep diri: harga diri yang tinggi, berbeda dengan suku Jawa yang sifatnya menerima (*pasrah*) yang memiliki kecenderungan dengan konsep diri: harga diri rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan 83,3 % suku Batak memiliki konsep diri: harga diri tinggi, sementara suku Jawa 43,1 %.

2. Interpretasi dan Diskusi Hubungan Distribusi Frekuensi dan Proporsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri: Harga Diri Remaja

Pola asuh orang tua merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anaknya. Proses ini akan membentuk karakter anak termasuk konsep diri: harga diri remaja. Bukan berarti pola asuh orang tua hanya mempengaruhi konsep diri: harga diri anak remaja, tetapi konsep diri: harga diri itu sendiri terbentuk melalui pola asuh orang tua mulai dari bayi sampai remaja. Petranto (2006) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memberi pengaruh besar pada kepribadian anak sampai pada usia remaja. Setelah itu, biasanya pada usia remaja, anak akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (sekolah dan lingkungan lainnya).

Penelitian ini mendapatkan bahwa pola asuh orang tua memberi pengaruh terhadap pembentukan konsep diri: harga diri remaja ($p \text{ value} < \alpha$). Hasil tersebut didukung oleh psikolog klinis di LPT UI (Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia) sekaligus dosen UI, Petranto (2006) yang menjelaskan bahwa konsep diri: harga diri remaja merupakan pantulan dari pola asuh orang tuanya. Hubungan pola asuh orang tua tersebut dengan konsep diri: harga diri remaja akan dijelaskan secara spesifik pada pembahasan berikut.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (30,5 %) berpotensi membentuk konsep diri: harga diri remaja rendah (58,6 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli dan penelitian sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka bahwa pola asuh otoriter memiliki sifat menghukum dan mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Petranto (2006) menjelaskan pola asuh yang demikian akan membentuk anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri (harga diri rendah).

Hampir sama dengan otoriter, pola asuh permisif juga menghasilkan kemungkinan bahwa pola ini akan membentuk persentase yang lebih besar terhadap konsep diri: harga diri rendah dibandingkan dengan konsep diri: harga diri tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pola asuh permisif (28,4 %) akan mendapatkan persentase konsep diri: harga diri rendah adalah 74,1 % sementara konsep diri: harga diri tinggi hanya 25,9 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif memiliki peluang hampir 3 kali lebih besar membentuk konsep diri: harga diri rendah dibandingkan harga diri tinggi.

Hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena pola asuh ini cenderung memanjakan anak-anaknya dan tidak ada peraturan dan pembatasan-pembatasan yang jelas bahkan menurut Petranto (2006) orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Akibat dari pengalaman yang terbatas dan kehidupan mental masih belum matang, maka anak termasuk remaja akan sulit membuat keputusan tentang perilaku mana yang sesuai dengan harapan sosial, mereka tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sebagai hasil dari itu mereka cenderung untuk menjadi ketakutan, gelisah, dan memiliki konsep diri: harga diri yang rendah.

Berbeda dengan kedua pola asuh diatas, pola asuh demokratis membentuk potensi konsep diri: harga diri tinggi yang lebih besar dari pada konsep diri: harga diri rendah. Dengan menerapkan pola asuh demokratis (41,1 %), konsep diri: harga diri tinggi dibentuk 66,7 %, lebih tinggi dari konsep diri: harga diri rendah (33,3 %). Hasil ini memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan konsep diri: harga diri remaja yang tinggi (positif) 2 kali lebih besar dibandingkan dengan konsep diri: harga diri yang rendah.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh pernyataan yang menjelaskan bahwa dengan mendorong anak remaja untuk selalu berupaya, menerima kelebihan dan kekurangannya, dan memberikannya pujian dan hadiah pada perilakunya yang benar dan mengingatkan jika salah akan mengarahkan remaja untuk memiliki rasa percaya diri. Hal-hal tersebut sepenuhnya dapat dilihat dari karakteristik pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Ketiga hasil penelitian diatas yang terkait hubungan jenis pola asuh terhadap pembentukan konsep diri: harga diri remaja juga didukung oleh beberapa penelitian. Penelitian Papalia & Olds (1993) dalam Petranto (2006) mendapatkan orang tua yang hangat, responsive dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak (pola asuh demokratis), sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak (pola asuh otoriter dan permisif).

Penelitian Isabel Martínez dan José Fernando García (2008) di Brazil yang dilakukan terhadap 1.198 remaja juga menghasilkan hal yang sama; remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis membentuk konsep diri: harga diri remaja yang lebih tinggi dari pada remaja yang tumbuh di keluarga otoriter dan permisif. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa ada beberapa penelitian diberbagai negara seperti di negara-negara Eropa utara, Italy, Spanyol dan di Amerika Selatan yang meneliti hal yang sama dan hasilnya juga mendukung hasil penelitian ini, antara lain: Chao, 1994, 2001; Darling & Steinberg, 1993; Dornbusch, Ritter, Leiderman, Roberts, & Fraleigh, 1987;

Dwairy et al., 2006; Kim & Rhoner, 2002; Marchetti, 1997; Musitu & Garcia, 2004; Quoss & Zhao, 1995; Steinberg et al., 1991 dan Villalobos et. al., 2004.

Hasil perbandingan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri remaja, kita mengetahui bahwa total persentase pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh demokratis, tetapi konsep diri: harga diri remaja yang paling banyak teridentifikasi adalah konsep diri dengan harga diri rendah. Apabila ditinjau ulang, dengan penerapan pola asuh orang tua yang paling banyak adalah demokratis, maka seharusnya konsep diri: harga diri remaja yang teridentifikasi adalah konsep diri dengan harga diri tinggi. Kontradiksi hasil ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pembentukan konsep diri: harga diri remaja tidak hanya dari pola asuh orang tua, namun ada faktor-faktor lain yang juga turut berkontribusi membentuk konsep diri: harga diri remaja.

Interpretasi analisis ke 3 tiga pola asuh diatas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memberi pengaruh yang kurang baik terhadap pembentukan konsep diri: harga diri remaja, maka penerapan ke dua jenis pola asuh ini dalam keluarga perlu ditinjau kembali. Pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri yang tinggi pada remaja adalah pola asuh demokratis.

B. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan, antara lain: keterbatasan peneliti, instrumen penelitian, proses pengumpulan data.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan oleh peneliti. Peneliti lebih mengerti tentang proses penelitian setelah melakukan aplikasi penelitian ini. Namun peneliti merasa masih banyak kekurangan yang dialami, seperti penggunaan literatur yang digunakan, penggunaan kata-kata dan penyusunan kalimat yang tepat serta tata cara penulisan kalimat yang tepat. Peneliti juga dapat pembelajaran yang berharga melalui penelitian ini;

managemen hidup dan managemen waktu sangat diperlukan untuk kelancaran suatu penelitian.

2. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi menjadi 3 bagian besar; data demografi, pola asuh orang tua, dan konsep diri: harga diri remaja. Kuesioner yang dipakai untuk mengukur pola asuh orang tua belum ada yang baku dan sesuai dengan standar sampai saat ini. Walaupun kuesioner untuk pola asuh orang tua diambil dari kuesioner penelitian yang sudah ada sebelumnya dimana hasil uji validitas dan reliabilitasnya sudah memenuhi syarat, namun dalam penelitian ini kuesioner tersebut dimodifikasi lagi sesuai kebutuhan penelitian. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang berulang untuk menghasilkan instrument yang benar-benar baik.

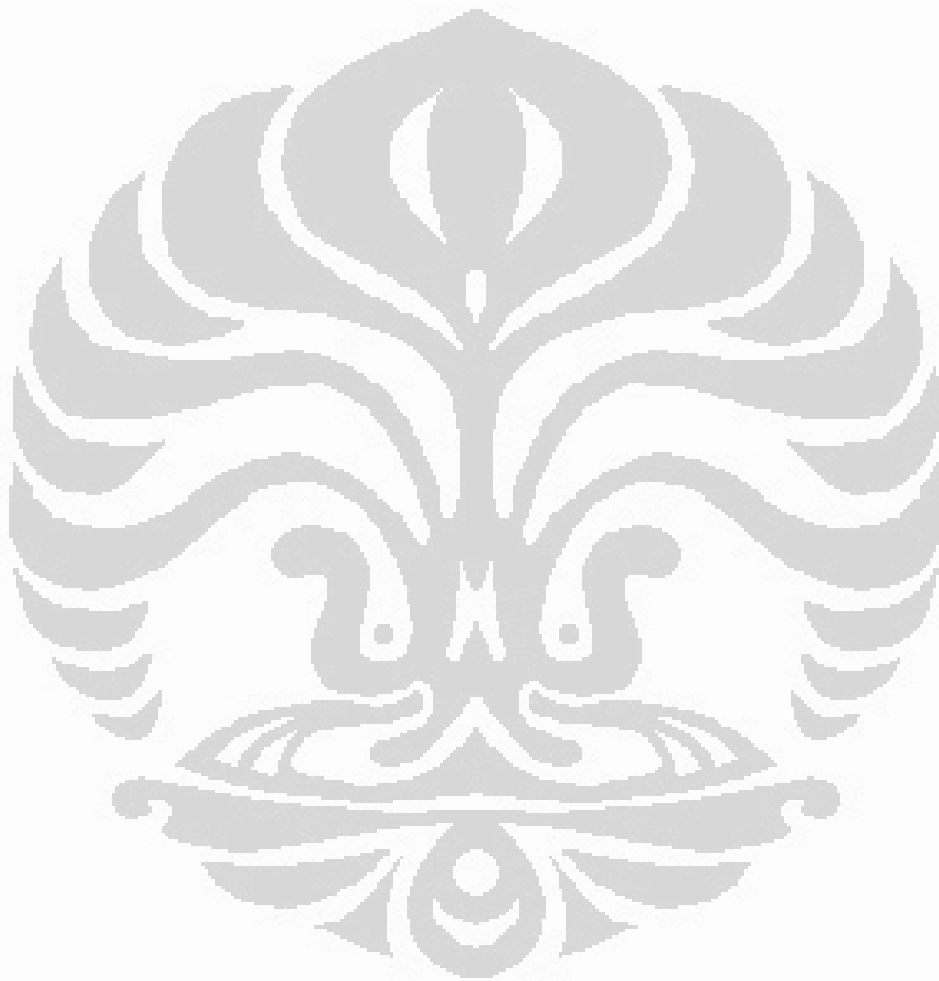
Kuesioner untuk menilai konsep diri: harga diri remaja dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan gabungan berbagai instrument penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berhubungan dengan konsep diri: harga diri remaja. Hasil uji validitas dan reliabilitasnya menunjukkan masih ada pertanyaan/ Pernyataan yang masih perlu diperbaiki. Pada pelaksanaannya insrtuemen yang sudah diperbaiki tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya lagi karena keterbatasan waktu penelitian. Hal tersebut menimbulkan potensi terjadinya hasil penelitian yang bias.

3. Keterbatasan dalam Proses Pengumpulan Data

- Proses *sampling* tidak sesuai dengan desain penelitian yang sudah direncanakan. pada desain penelitian direncanakan. Desain penelitian yang direncanakan adalah simple random sampling pada nomor genap daftar absensi siswa kelas I, II dan III. Tetapi dalam pelasaannya proses pengambilan data dilakukan terhadap semua siswa dalam satu kelas masing-masing untuk kelas I, II dan III, tanpa memperhatikan nomor absensi. Hal ini disebabkan karena sekolah tempat pengambilan data dalam kondisi sibuk dalam menghadapi ujian akhir sekolah untuk kelas III dan

persiapan menghadapi ujian akhir semester untuk kelas I dan II, sehingga peneliti tidak punya banyak waktu untuk mengambil data sesuai desain penelitian.

- Perhatian peneliti yang kurang terhadap lembar kuesioner yang sudah diisi, menyebabkan ada 2 kuesioner dari 97 kuesioner tidak dapat diolah karena data yang diisi responden tidak lengkap, hingga jumlah sampel yang dapat dianalisis adalah 95 responden.



BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan bahwa rentang usia responden 14-18 tahun dan yang paling banyak 17 tahun, usia responden mayoritas adalah perempuan, jumlah anak dalam keluarga yang paling banyak adalah 3 orang, status anak dalam keluarga dan status orang tua yang paling banyak adalah anak kandung dan orang tuanya tidak tunggal (tidak *single parent*), agama mayoritas adalah Islam dan suku yang paling banyak adalah suku Jawa.

Data demografi tersebut berpengaruh terhadap konsep diri: harga diri remaja, tetapi pola asuh orang tua memberi pengaruh yang lebih besar. Pola asuh yang paling banyak diterapkan dalam keluarga responden adalah demokratis. Sementara konsep diri: harga diri remaja lebih banyak pada kondisi harga diri rendah.

Dari hasil analisis hubungan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri remaja. Setiap jenis pola asuh orang tua memberi pengaruh yang berbeda terhadap konsep diri: harga diri remaja. Pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri remaja positif adalah demokratis, sementara pola asuh otoriter dan permisif memberi pengaruh yang kurang baik terhadap konsep diri: harga diri remaja.

B. Saran

- Sebelum mengambil data, pastikan semua komponen penelitian sudah siap, terutama peneliti, responden dan instrumen penelitian. Peneliti harus merencanakan langkah-langkah penelitian secara rinci dan mengetahui dengan baik karakteristik calon responden. Responden lebih baik jika sudah mengetahui bahwa akan dilakukan penelitian, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Instrumen penelitian yang baik adalah instrumen yang sudah memenuhi syarat dari nilai validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji validitas dan

reliabilitas secara berulang sampai semua komponen dalam instrumen tersebut telah sesuai dengan syarat.

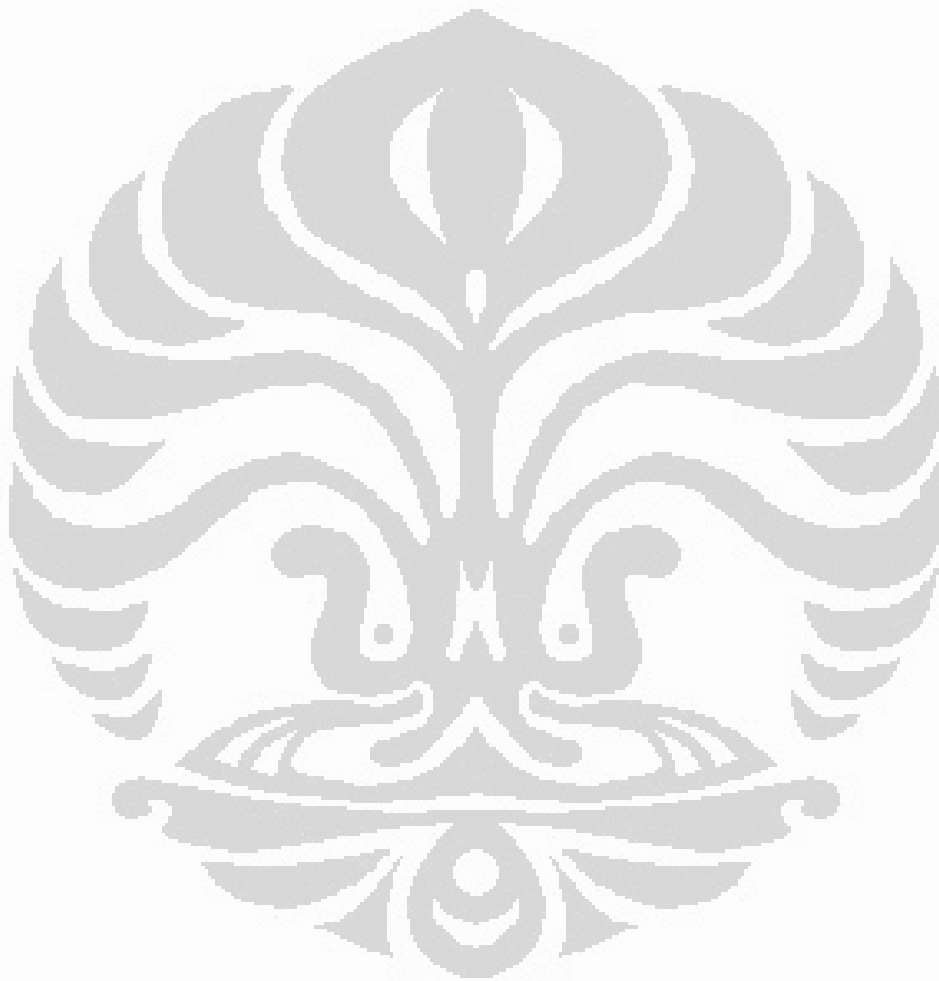
- Ruang lingkup penelitian ini masih sebatas 1 sekolah, tetapi digeneralisir menjadi wilayah kota Depok, karena peneliti menganggap 1 sekolah tersebut dapat mewakili kota Depok disebabkan karena siswa dari sekolah tersebut berasal dari seluruh bagian kota Depok. Namun demikian, jumlah responden untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan konsep diri: harga diri remaja ditambah lagi sehingga benar-benar dapat mewakili apa fakta tentang hubungan kedua variabel tersebut, tidak hanya dalam batas 1 kota tetapi dapat pula mewakili Negara Indonesia.
- Pada penelitian ini hubungan variabel moderator (data demografi) terhadap variabel dependen (Konsep diri: harga diri) belum tergalil secara mendalam. Oleh karena itu ada baiknya setiap data demografi dicari asosiasi dengan konsep diri: harga diri remaja. hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi data demografi yang memiliki asosiasi atau hubungan yang paling dominan terhadap konsep diri: harga diri remaja, sehingga dapat diidentifikasi secara generalisir faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja selain pengalaman; pola asuh; lingkungan; dan sosial ekonomi.
- Secara teori kita sudah mengetahui faktor yang mempengaruhi konsep diri: harga diri. Namun secara empiris belum banyak yang meneliti hubungan pengalaman, lingkungan, sosial ekonomi terhadap konsep diri: harga diri remaja.
- Penelitian ini sudah mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri: harga diri remaja. Tetapi jenis pola asuh yang paling efektif untuk membentuk konsep diri: harga diri remaja belum diteliti secara mendalam atau kebalikannya tipe pola asuh yang berpotensi untuk membentuk konsep diri: harga diri rendah.
- Melalui pendidikan kesehatan dapat disampaikan kepada masyarakat bahwa penerapan pola asuh otoriter dan permisif sebagai yang paling dominan perlu dipertimbangkan lagi, karena member efek yang kurang baik terhadap pembentukan konsep diri: harga diri remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, I. A. (2007). Perbedaan sikap terhadap perilaku seks maya berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal. http://repository.gunadarma.ac.id.8000/seks_maya_ida_aya_edit_845.pdf. Diambil pada tanggal 18 April 2009, pukul 14.00 WIB
- Arifin, Syamsul. (2008). *Perkembangan masa remaja*. <http://www.ipin4u.esmartstudent.com/psiko.htm>. Diambil pada 10 November 2008, pukul 18.09 WIB.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*, alih bahasa, Eddy; editor: Surya Satyanegara. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, James F dan Joan Ross Acocella. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Ed. 3. Penerjemah: R.S Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Ed 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Friedman, Marylin M. (1998). *Family nursing: Theory, research, and practice*. (4th Ed). California: Appleton & Lange Stamford Connecticut.
- Godam (2007). *Arti, definisi/pengertian budaya kerja dan tujuan/manfaat penerapannya pada lingkungan sekitar*. <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar> Diambil pada 7 April 2009 pukul 15.45 WIB.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Penerbit tidak dipublikasikan.
- Hidayat. (2009). Memahami emosi anak tunggal. <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=69241>. Diambil pada tanggal 20 Mei 2009 pukul 02.55 WIB
- Hidayat, A. Aziz. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irianto, Gunawan. (2006). *Hubungan pola asuh keluarga dan karakteristik remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah*. Program Pasca Sarjana Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Martínez, I, & García, J F. (2008). Internalization of values and self-esteem among brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Jurnal of Adolescence. Roslyn Heights: Spring 2008*. Vol. 43, Iss. 169; pg. 13, 17 pgs.
- Ma'shum, Y dan Wahyurini, C. (2002). *Memahami perkembangan kita*. http://www.e-psikologi.com/epsi/anak_detail.asp?id=350. Diambil pada 10 November 2008 pukul 17.40 WIB.
- Nadzira, U. (2009). Anak tunggal tidak selalu egois. <http://pondokibu.com/pendidikan/anak-tunggal-tak-selalu-egois/>. Diambil pada 20 Mei 2009, pukul 02.50 WIB
- Nn. (2008). *Bimbingan bagi orang tua dalam penerapan pola asuh untuk meningkatkan kematangan sosial anak*. <http://www.schoolcounselor.org/files/8-1-1%20Gysbers.pdf>. Diambil pada 29 Oktober 2008 pukul 08. 00 WIB.

- Nn. (2008). *Tugas perkembangan remaja*.
<http://www.geocities.com/sebaya01/perkembangan.htm>. Diambil pada 10 November 2008, pukul 18.10 WIB.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter, Patricia A. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik alih bahasa*: Yasmin. Ed 4. Jakarta: EGC
- Putri, Syuri p. (2008). *Hubungan kepribadian hardiness dengan pola asuh permissive ibu single parent*.
<http://72.14.235.132/search?q=cache:zpete3h9vboj:etd.eprints.ums.ac.id/846/1/f100030200.pdf+pengertian+single+parent&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>
 Diambil pada 7 April 2009, pukul 16.45 WIB.
- Qumana. 2008. *Konsep diri*. <http://smart-life.co.cc/?p=9>. Diambil pada tanggal 10 November 2008 pukul 17.45 WIB.
- Qyonglee . (2008). *Konsep diri*. <http://qyonglee.multiply.com/journal/item/26>.
 diambil pada 12 November 2008, pukul 08. 40 WIB.
- Petranto, I. (2006) *Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya*. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?m=200604>. Diambil pada 12 November 2008, pukul 08.00 WIB.
- Saif, (2008). *Nilai Pancasila sila ketiga dalam kemajemukan budaya Indonesia*.
http://www.pandaisikek.net/index.php?option=com_content&task=view&id=233&Itemid=72 Diambil pada 13 April 2009, pukul 16.00 WIB
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent*. (7th Ed). USA: The Mc Graw Hill
- Setiadi. (2007). *Konsep dalam penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholhoe. (2008). *Psikologi agama sebagai disiplin ilmu*. Diambil dari
<http://72.14.235.132/search?q=cache:dX14NdNp-mUJ:one.indoskripsi.com/click/449/0+hubungan+pertambahan+usia+dengan+harga+diri+remaja&cd=7&hl=id&ct=clnk&gl=id> pada tanggal 7 April 2009 pukul 16.10 WIB.
- Sobur, A. (2005). *Membina rasa percaya diri*.
http://72.14.235.132/search?q=cache:ttsDTY2spHsJ:lead.sabda.org/membina_rasa_percaya_diri_1+pertambahan+usia+dengan+perkembangan+harga+diri&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id. Diambil pada 7 April 2009 pukul 16.55 WIB
- Sriati, Aat. (2008). *Harga diri remaja*.
http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/HARGA%20DIRI.pdf. Diambi pada 10 November 2008 pukul 17.35 WIB.
- Sriati, Aat dan Taty Hernawati. (2007). *Pengaruh training pengembangan diri terhadap pengembangan harga diri putri homoseksual di desa Cibeureum kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang*.
http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/LAP%20AKHIR%20SKW.pdf. Diambil pada 19 February 2009 pukul 11.35 WIB.
- Stuart, Gail W. (2007). *Buku saku kepeawatan jiwa*. Ed 5. Alih bahasa, Ramona P. Kapoh, Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC
- Tambunan, Raymond. (2001). *Harga diri remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901.htm>. Diambil pada 10 November 2008 pukul 18.00 WIB.

Yanti D.P. (2008). *Perkembangan konsep diri*.
<http://bawana.wordpress.com/2008/04/19/perkembangan-konsep-diri/>.
Diambil pada 12 November 2008 pukul 08.10 WIB.



Lampiran 1

LEMBAR INFORMASI

Kepada Responden,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia dan saat ini sedang melakukan penelitian sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan. Judul penelitian saya adalah: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja di Depok".

Peneliti: Leo Ginting, 1305000659, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. HP. 0813 6244 5410/ 021 9105 7133. Email : leosiusginting_betterman@yahoo.com.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri: harga diri pada anak remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Responden diharapkan untuk mengisi kuesioner secara jujur, lengkap dan apa adanya. Hasil data dari kuesioner tersebut akan diolah menjadi hasil penelitian.

Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi lembar kuesioner tersebut adalah 15-20 menit, dan kemungkinan menimbulkan kelelahan pada responden. Responden dapat istirahat sebentar, lalu melanjutkan untuk mengisi lembar kuesioner secara lengkap. Peneliti menjamin isi dari jawaban responden akan dijaga kerahasiaannya. Semua format yang mencantumkan identitas responden penelitian dan tempat penelitian hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dimusnahkan apabila sudah tidak digunakan lagi.

Jenis penelitian ini adalah non-terapetik, sehingga responden tidak mendapat manfaat langsung, tetapi peran serta respondent akan sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

Setelah membaca lembar informasi ini, respondent berhak untuk memutuskan untuk berpartisipasi atau menolak terlibat dalam penelitian ini, tanpa ada unsur paksaan sama sekali.

Universitas Indonesia

Jika Anda masih ada keluhan terkait penelitian ini, Anda dapat menghubungi peneliti.

Demikian lembar informasi ini saya buat, atas partisipasi Anda saya ucapkan banyak terimakasih.

Hormat saya,

Peneliti

(Leo Ginting)



Lampiran 2

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul penelitian: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja di Depok.

Leo Ginting, 1305000659, Fakultas Ilmu Keperawatan Indonesia, Universitas Indonesia.

Saya sebagai responden telah membaca dan memahami semua informasi pada Lembar Informasi dan pernyataan atau pertanyaan terkait yang ditanyakan dalam lembar kuesioner untuk dijawab dengan lengkap sesuai kenyataan dan apa adanya.

Saya menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi respondent dalam penelitian ini. Saya menyadari bahwa penelitian ini akan memberi dampak positif untuk peneliti dan dunia keperawatan dan tidak menimbulkan risiko atau dampak negatif apapun terhadap saya.

Jika saya masih mempunyai sesuatu yang ingin ditanyakan terkait penelitian ini, saya dapat menghubungi: Leo Ginting, peneliti, HP. 0813 6244 5410/ 02191057133, email: leosiusginting_betterman@yahoo.com

Nama Responden :

Tanggal :

Tanda Tangan :

Lampiran 3

Lembar Kuesioner**Kode :****Tanggal Pengisian :****Petunjuk Pengisian:**

Berikut ini ada beberapa pernyataan/ pertanyaan mengenai data demografi, pola asuh orang tua dan konsep diri: harga diri pada remaja. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai atau mendekati dalam kehidupan Anda sehari-hari. Cara menjawabnya adalah dengan cara membuat tanda checklist (√). Apabila ingin mengubah jawaban beri tanda 'sama dengan' (=) pada jawaban sebelumnya, dan cheklis pada jawaban yang ada inginkan.

Apapun jawaban Anda, dalam hal ini tidak ada jawaban yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Anda diharapkan untuk mengisi semua pertanyaan, dan tidak ada satupun pernyataan yang terlewatkan.

Peneliti sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan Anda.

Petunjuk Pilihan:

SS : Bila Anda sangat setuju

S : Bila Anda setuju

TS : Bila Anda tidak setuju

STS : Bila Anda sangat tidak setuju

Lembar kusioner A

Data Demografi

1. Usia: 14 Tahun 17 Tahun
 15 Tahun 18 Tahun
 16 Tahun 19 Tahun
2. Jenis kelamin:
 Laki-laki Perempuan
3. Jumlah Anggota Keluarga
 1 Orang 3 Orang 5 Orang
 2 Orang 4 Orang ≥ 5 Orang
4. Status dalam keluarga:
 Anak kandung Anak Tiri
 Anak Angkat Dll.....
5. Orangtua tunggal/single:
 Ya Tidak
6. Agama:
 Islam Protestan
 Katolik Hindu
 Budha Dll.....
7. Suku:
 Jawa Sunda
 Betawi Batak

Lembar Kuesioner B. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Dalam banyak hal tentang kegiatan saya, orang tua yang memutuskan.				
2. Orang tua tidak pernah menentukan jam berapa saya harus pulang sekolah				
3. Bila saya ada masalah, saya lebih suka bercerita dengan orang tua saya.				
4. Bila saya belajar untuk ulangan esok hari, orang tua saya akan terus mengawasi.				
5. Bila saya disuruh mengerjakan sesuatu dan hasilnya tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya, mereka diam saja.				
6. Kalau nilai rapor saya jelek, maka orang tua saya menanyakan penyebabnya.				
7. Saya tidak diberi kesempatan untuk memberikan argumentasi dari tindakan yang saya lakukan				
8. Bila nilai rapor saya jelek orang tua saya tidak peduli.				
9. Orang tua memberi pengertian pada saya, pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang melanggar agama.				
10. Orang tua saya membuat aturan-aturan rumah yang tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar orang tua saya akan marah.				
11. Pada waktu liburan sekolah, orang tua saya memberi Kebebasan sepenuhnya pada saya.				
12. Saya mendapat teguran bila saya salah dan diberi pujian bila saya berbuat baik.				
13. Orang tua tidak pernah mau mendengar ide saya.				
14. Saya tidak pernah disuruh beribadah oleh orang tua saya.				

Lembar Kuesioner B. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
15. Orang tua dapat menerima keinginan saya bila cukup beralasan.				
16. Saya tidak boleh keluar rumah diluar jam sekolah.				
17. Dalam pekerjaan rumah, tidak ada pembagian tugas.				
18. Dalam hal prestasi, orang tua memberi motivasi agar dapat lebih baik lagi.				
19. Saya dilarang pulang malam apapun alasannya.				
20. Saya punya pacar atau tidak orang tua saya tidak peduli.				
21. Saya diberikan kebebasan untuk menentukan minat dan hobi saya asal saya bertanggung jawab.				
22. Setiap hari ada saja tindakan saya yang membuat saya dimarahi.				
23. Saya diberi kebebasan penuh dalam mengikuti kegiatan di luar rumah.				
24. Orang tua akan diskusi dengan saya apabila saya minta ijin untuk bermalam dirumah teman.				

Kuesioner C. Konsep Diri: Harga Diri Remaja

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Setiap pendapat saya dihargai oleh teman-teman saya				
2. Saya merasa bahwa saya seorang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lainnya				
3. Saya merasa mempunyai sejumlah sifat yang baik				
4. Saya sering mencari perhatian teman-teman saya dengan melakukan hal yang bodoh.				
5. Saya berharap saya dapat lebih dihargai oleh guru, teman dan orang tua saya.				
6. Ide saya jarang didengarkan oleh teman-teman saya				
7. Saya merasa melakukan pekerjaan-pekerjaan sebaik orang lain				
8. Saya merasa cukup berprestasi dalam bidang olahraga di sekolah saya				
9. Saya merasa tidak mempunyai banyak yang dapat dibanggakan				
10. Saya malu dengan kemampuan olah raga yang saya miliki				
11. Saya merasa aman, tenang dan tidak nervous (grogi) ketika berinteraksi dengan orang lain				
12. Saya suka berkenalan dengan siapa saja				
13. Sulit bagi saya untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal				
14. Saya selalu menunduk (tidak memandang orang yang saya hadapi saat berbicara) jika berbicara dengan orang lain.				
15. Secara fisik saya menarik sehingga teman-teman saya (lawan jenis) saya banyak yang ingin dekat dengan saya				

Kuesioner C. Konsep Diri: Harga Diri Remaja

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
16. Saya tidak malu tampil apa adanya				
17. Saya merasa orang lain tidak tertarik pada saya				
18. Saya tidak percaya diri dengan penampilan saya				
19. Nilai rapor saya selalu bagus, saya senang.				
20. Saya tenang sebelum menghadapi ujian				
21. Saya berusaha mendapat nilai terbaik di kelas saya, walaupun itu sulit				
22. Saya kecewa dengan hasil ujian saya				
23. Saya merasa adalah seorang yang gagal dalam hidup saya				
24. Saya merasa cemas ketika akan menjalani ulangan sekolah				
25. Saya merasa anggota yang penting dalam keluarga saya				
26. Dalam kehidupan sehari-hari Keluarga saya tidak menghargai saya				
27. Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya				
28. Saya merasa sebagai orang yang tidak berguna.				

**Mohon periksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada yang terlewat
!!! TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMANYA !!!**



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1375 /PT02.H5.FIK/II/2009

22 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMAN 2 Depok
Jln. Gede Depok Timur II
Jawa - Barat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Leo Ginting	1305000659

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Pada Remaja Di Depok."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengijinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di SMAN 2 Depok

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan
Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peninggal